



**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN,
INCOME TAX, DAN *NET PROFIT MARGIN* TERHADAP
PRAKTIK *INCOME SMOOTHING***

SKRIPSI

**Afifa Pricillia Putri
NIM. 170810301154**

**PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI
JURUSAN AKUNTANSI
UNIVERSITAS JEMBER**

2021



**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN,
INCOME TAX, DAN *NET PROFIT MARGIN* TERHADAP
PRAKTIK *INCOME SMOOTHING***

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi Pada
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember

Afifa Pricillia Putri

NIM. 170810301154

PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI

JURUSAN AKUNTANSI

UNIVERSITAS JEMBER

2021

PENGESAHAN



LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Afifa Pricillia Putri

NIM : 170810301154

Jurusan : Akuntansi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi yang berjudul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Income Tax*, Dan *Net Profit Margin* Terhadap Praktik *Income Smoothing*” adalah murni hasil karya penulis, kecuali apabila dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan milik orang lain. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat sebenar-benarnya, tanpa adanya paksaan dan tekanan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan yang saya buat ini tidak benar.

Jember,
Yang Menyatakan,

(Afifa Pricillia Putri)
NIM. 170810301154

TANDA PERSETUJUAN

Judul Skripsi : PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, *INCOME TAX*,
DAN
NET PROFIT MARGIN TERHADAP PRAKTIK *INCOME*
SMOOTHING
Nama Mahasiswa : Afifa Pricillia Putri
NIM : 170810301154
Jurusan : Akuntansi
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan
Disetujui Tanggal :

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Dr. Yosefa Sayekti, M.Com, Ak

Dewi Ayu Puspita, SE, M.SA., Ak

NIP. 196408091990032001

NIP. 198602162015042003

Mengetahui,

Ketua Program S1 Akuntansi

Dr. Agung Budi Sulistiyo, SE, M.Si, Ak, CA, CIQaR

NIP. 1978092720011210002

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

➤ ***Ibunda Tercinta***

Atas segala doa dan kasih sayangnya

➤ ***Ayahanda Tersayang***

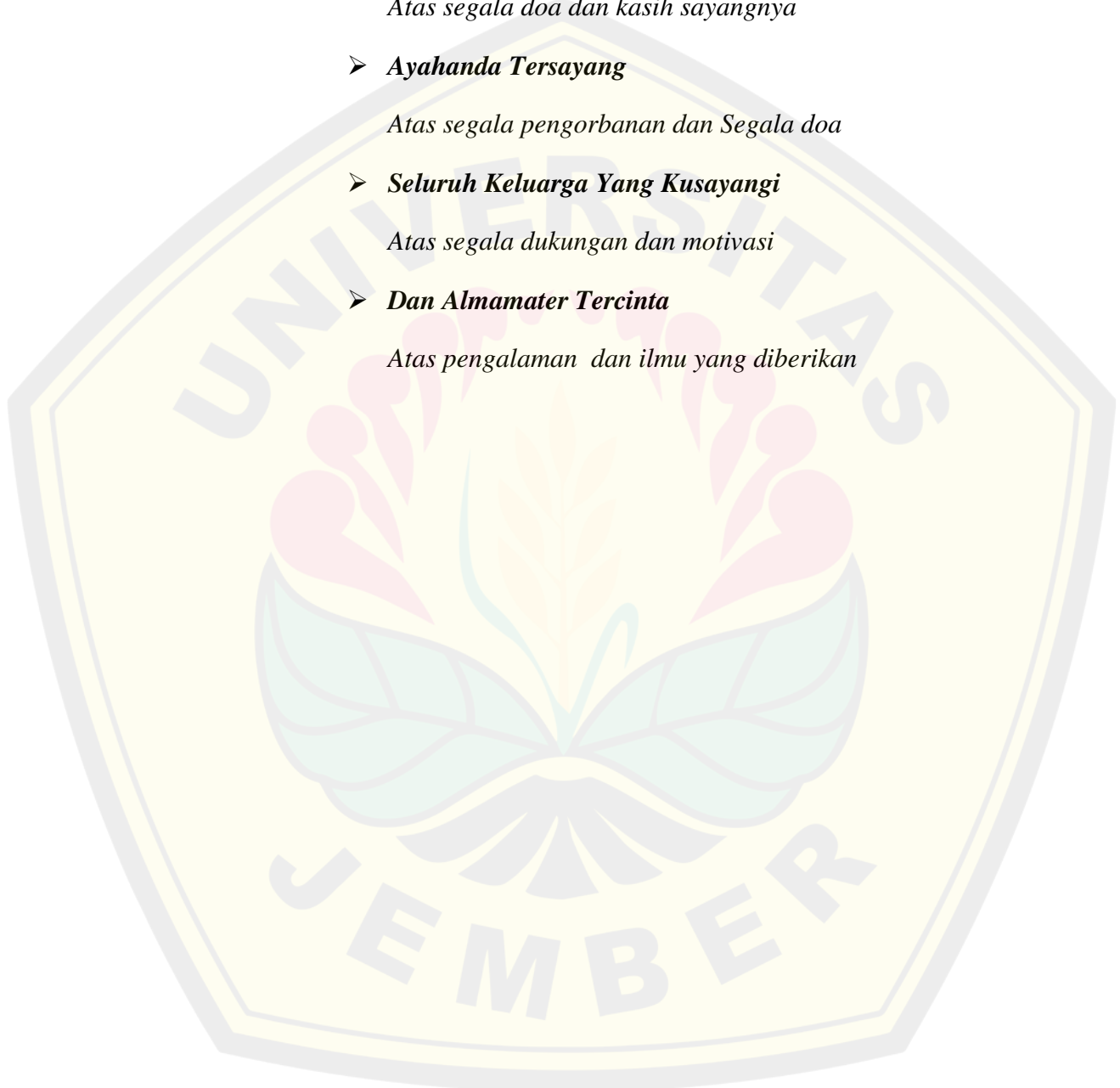
Atas segala pengorbanan dan Segala doa

➤ ***Seluruh Keluarga Yang Kusayangi***

Atas segala dukungan dan motivasi

➤ ***Dan Almamater Tercinta***

Atas pengalaman dan ilmu yang diberikan



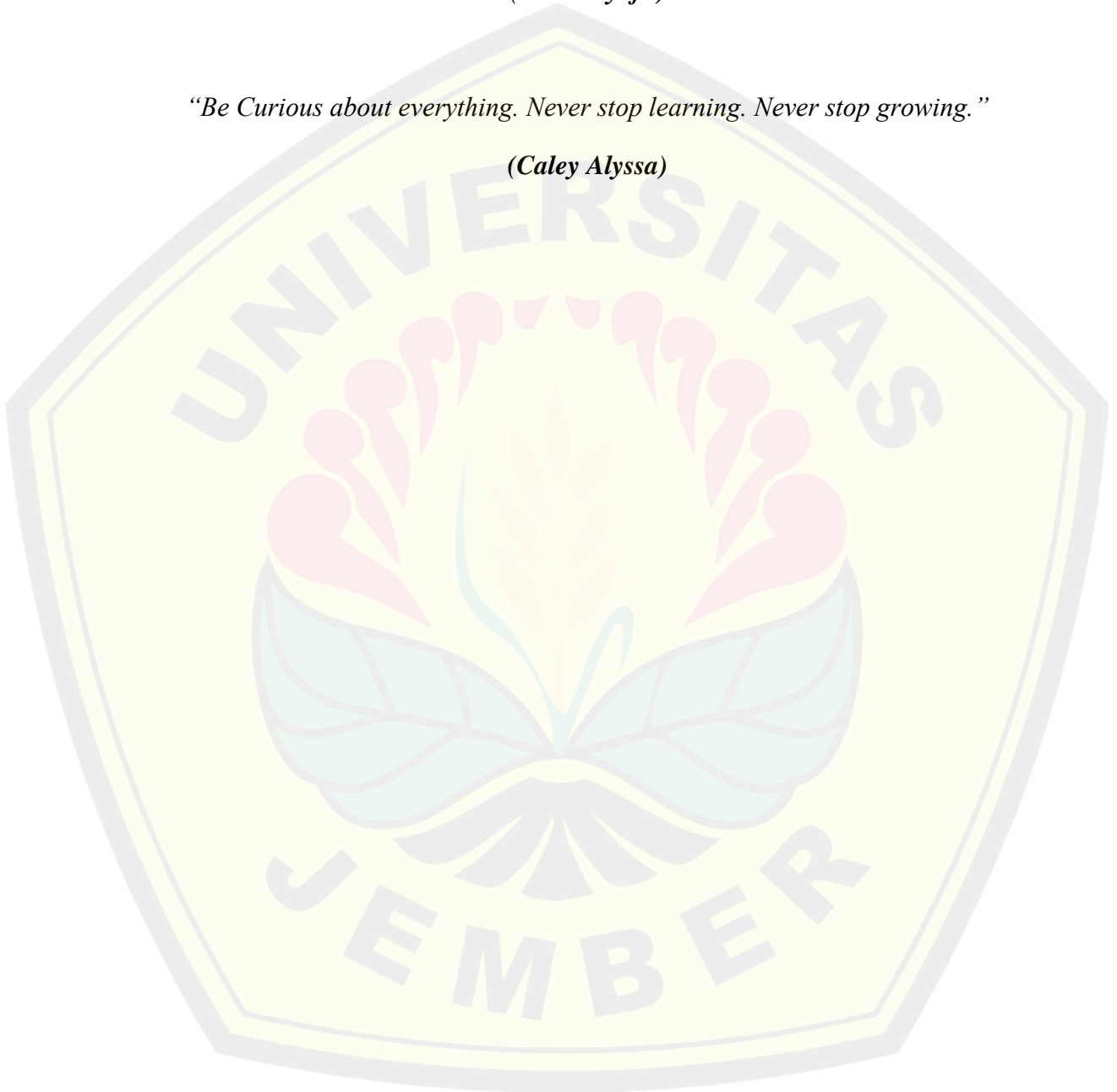
MOTTO

“Bila kau tak tahan lelahnya belajar, maka kau harus tahan menanggung perihnya kebodohan”.

(Imam Syafii)

“Be Curious about everything. Never stop learning. Never stop growing.”

(Caley Alyssa)



ABSTRACT

This study aims to obtain empirical evidence about the effect of firm size, income tax and net profit margin on income smoothing. The sample in this study uses secondary data obtained from the financial statements of companies in the consumption sector for the period 2016-2019 through the Indonesia Stock Exchange (IDX) website. The sampling method used purposive sampling. So that 27 companies were sampled with a research period of 4 years with a total of 2018 observational data. The analytical technique used in this research is using logistic regression (binary logistic regression).

Based on the result of logistic regression analysis, the results of this study indicate that company size, income tax and net profit margin have no partial effect in income smoothing, because the significance value exceeds the value of 0,05.

Keywords: *Company Size, Income Tax, Net Profit Margin, Income Smoothing*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris tentang pengaruh ukuran perusahaan, *income tax* dan *net profit margin* terhadap *income smoothing*. Sampel dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan industri sektor konsumsi periode 2016-2019 melalui website Bursa Efek Indonesia (BEI). Metode pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Sehingga diperoleh 27 perusahaan yang dijadikan sampel dengan periode penelitian selama 4 tahun dengan total data observasi sebanyak 108 data. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan regresi logistik (*binary logistic regression*).

Berdasarkan hasil analisis regresi logistik, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, *income tax* dan *net profit margin* tidak berpengaruh secara parsial terhadap *income smoothing*, karena nilai signifikansinya melebihi nilai 0,05.

Kata Kunci: Ukuran Perusahaan, *Income Tax*, *Net Profit Margin*, *Income Smoothing*

SUMMARY

Effect of Firm Size, Income Tax and Net Profit Margin on Income Smoothing: Afifa Pricillia Putri, 170810301154; 2021; 108 pages; Department of Accounting, Faculty of Economics and Business, University of Jember.

The company's financial statements are one of the business languages that are often used by internal and external parties in understanding and assessing the condition of the company. One component that is often the main focus when understanding the contents of financial statements is the value of earnings. The profit value presented in the financial statements is often used as a benchmark in assessing whether the company has a good operational flow or whether the management in the company in question has implemented the right strategy. Crucially the profit value for management and investors has an impact on the emergence of differences in interests between management as agent with investors as principals. Investors as principals want a stable profit value and tend to increase even though the reality in the field of profit does not always increase, a significant decrease in profit has an impact on investors' decision-making considerations to maintain their investment capital in the company concerned or vice versa. Meanwhile, the management of the company as an agent has other interests to maintain and present the value of profits that tend to be stable and increase to get bonuses or just investors' trust to invest their capital in the company so that this will have an impact on the flow of the company's capital funding flows.

A high profit value does not always lead to good performance, the demands and differences in interests between investors and management create opportunities for earnings management actions to manipulate the declining profit value in certain years. One of the earnings management practices encountered in several companies is the practice of Income Smoothing. Income smoothing is a reduction in profit fluctuations from year to year by moving income from high-income years to declining and less profitable periods.

There are several factors that influence the occurrence of Income Smoothing practices in several companies. In this study, the factors that allegedly motivate management in carrying out Income Smoothing practices are company size, income tax and net profit margin. The object of research examined in this study is the consumer goods industry sector listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2016 to 2019.

The results of this study indicate that company size, income tax, and net profit margin have no partial and significant effect on income smoothing practices in the year concerned.



RINGKASAN

Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Income Tax* dan *Net Profit Margin* terhadap *Income Smoothing*: Afifa Pricillia Putri, 170810301154; 2021; 108 halaman; Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

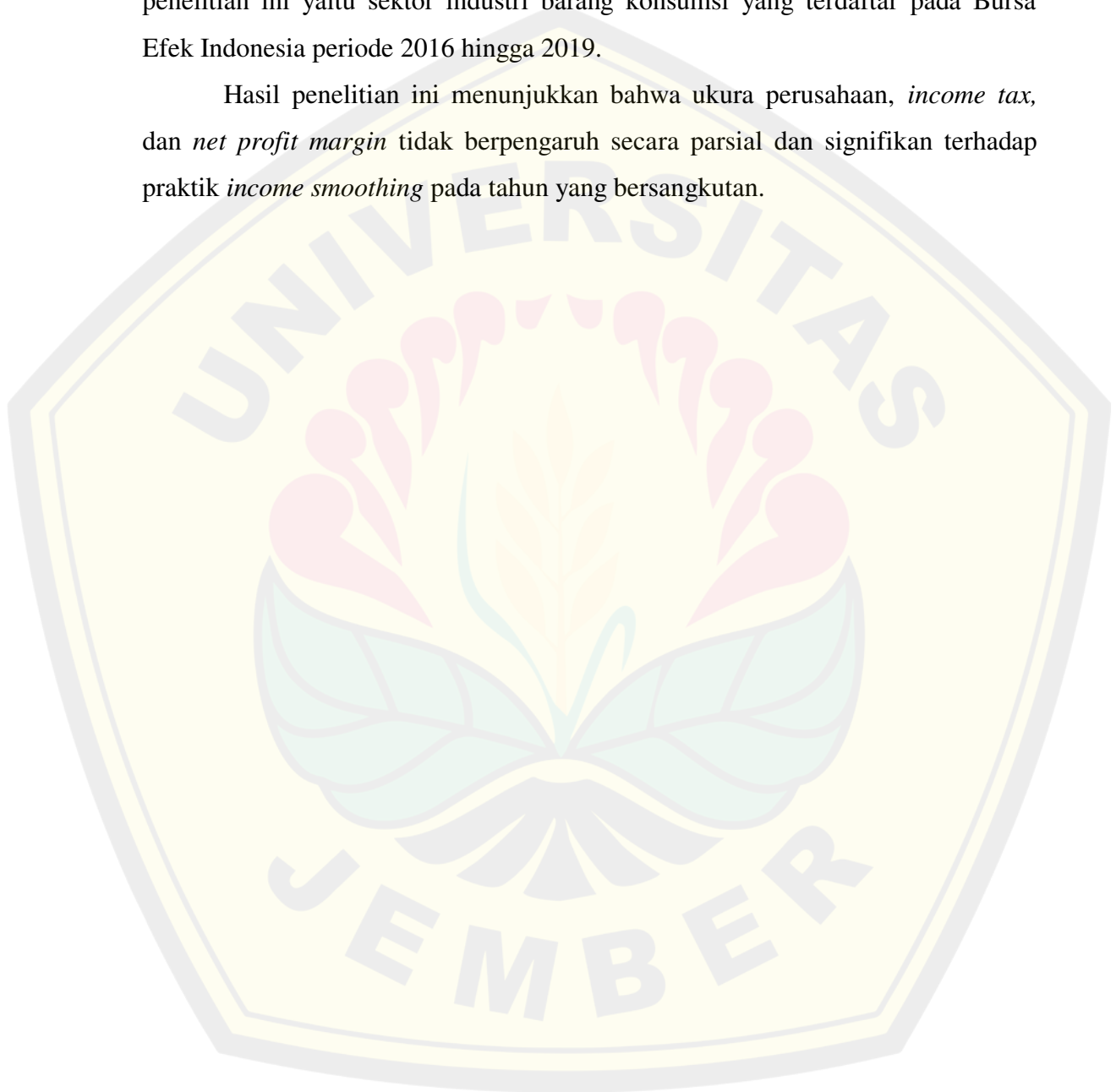
Laporan keuangan perusahaan merupakan salah satu bahasa bisnis yang seringkali digunakan oleh pihak internal maupun eksternal dalam memahami dan menilai kondisi perusahaan. Salah satu komponen yang seringkali menjadi sorotan utama saat memahami isi laporan keuangan adalah nilai laba. Nilai laba yang tersaji dalam laporan keuangan seringkali dijadikan sebagai patokan dalam menilai apakah perusahaan memiliki alur operasional yang baik atau apakah manajemen dalam perusahaan yang bersangkutan telah menerapkan strategi yang tepat.. Krusialnya nilai laba bagi manajemen maupun investor berdampak pada timbulnya perbedaan kepentingan antara manajemen selaku *agent* dengan investor selaku *principal*. Investor selaku *principal* menginginkan nilai laba yang stabil dan cenderung naik padahal kenyataan di lapangan laba tidak selalu mengalami kenaikan, penurunan laba yang signifikan berdampak pada pertimbangan pengambilan keputusan investor untuk tetap mempertahankan modal investasinya pada perusahaan yang bersangkutan atau justru sebaliknya. Sedangkan bagi manajemen perusahaan selaku *agent* memiliki kepentingan lain pula untuk mempertahankan dan menyajikan nilai laba yang cenderung stabil dan meningkat untuk meraih bonus ataupun sekedar kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut sehingga hal ini akan berdampak pada mengalirnya arus pendanaan modal perusahaan.

Nilai laba yang tinggi tidak selalu bermuara pada kinerja yang baik pula, adanya tuntutan dan perbedaan kepentingan antara investor dan manajemen membuat timbulnya peluang terjadinya tindakan manajemen laba untuk memanipulasi nilai laba yang menurun pada tahun-tahun tertentu. Salah satu praktik manajemen laba yang ditemui di beberapa perusahaan yaitu praktik *Income Smoothing*. *Income smoothing* merupakan pengurangan fluktuasi laba dari

tahun ke tahun dengan memindahkan pendapatan dari tahun-tahun yang memiliki pendapatan tinggi ke periode yang menurun dan kurang menguntungkan/.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya praktik *Income Smoothing* pada beberapa perusahaan. Pada penelitian ini faktor yang diduga memotivasi manajemen dalam melakukan praktik *Income Smoothing* yaitu ukuran perusahaan, *income tax* dan *net profit margin*. Objek penelitian yang diteliti dalam penelitian ini yaitu sektor industri barang konsumsi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2016 hingga 2019.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, *income tax*, dan *net profit margin* tidak berpengaruh secara parsial dan signifikan terhadap praktik *income smoothing* pada tahun yang bersangkutan.



PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Income Tax*, dan *Net Profit Margin* terhadap *Income Smoothing*”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi syarat program studi Strata Satu (S1) pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Isti Faidah, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.
2. Dr. Agung Budi Sulistiyo, SE, M.Si, Ak, CIQaR selaku ketua Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.
3. Dr. Yosefa Sayekti, M.Com, Ak selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan motivasi, bimbingan, saran, serta meluangkan waktunya sehingga skripsi ini terselesaikan.
4. Dewi Ayu Puspita, SE, M.SA., Ak selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan motivasi, bimbingan, saran, serta meluangkan waktunya sehingga skripsi ini terselesaikan.
5. Seluruh Dosen dan Karyawan Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.
6. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis sadar adanya keterbatasan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, segala saran dan kritik yang bersifat membangun akan sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat jeoda yang membacanya.

Jember,

Penulis

DAFTAR ISI

PENGESAHAN	3
LEMBAR PERNYATAAN	4
TANDA PERSETUJUAN	5
PERSEMBAHAN	6
MOTTO	6
ABSTRACT	8
ABSTRAK	9
SUMMARY	10
RINGKASAN	12
PRAKATA	14
BAB 1. PENDAHULUAN	21
<i>1.1 Latar Belakang</i>	21
<i>1.2 Rumusan Masalah</i>	28
<i>1.3 Tujuan Penelitian</i>	28
<i>1.4 Manfaat Penelitian</i>	28
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	29
<i>2.1 Landasan Teori</i>	29
2.1.1 Teori Agensi	29
2.1.2 Laporan Keuangan	30
2.1.3 Pengertian Laba	31
2.1.4 Manajemen Laba	32
2.1.5 Perataan Laba	33

2.1.6 Pengukuran Perataan Laba -----	34
2.1.7 Sasaran Perataan Laba -----	35
2.1.8 Ukuran Perusahaan -----	36
2.1.9 <i>Income Tax</i> -----	37
2.1.10 <i>Net Profit Margin</i> -----	37
2.2 <i>Penelitian Terdahulu</i> -----	38
2.3 <i>Hipotesis Penelitian</i> -----	43
2.3.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Praktik Perataan Laba -----	43
2.3.2 Pengaruh <i>Income Tax</i> Terhadap Praktik Perataan Laba -----	44
2.3.3 Pengaruh <i>Net Profit Margin</i> Terhadap Praktik Perataan Laba -----	45
2.4 <i>Kerangka Konseptual</i> -----	46
BAB 3. METODE PENELITIAN -----	47
3.1 <i>Jenis dan Sumber Data</i> -----	47
3.2 <i>Metode Pengumpulan Data</i> -----	48
3.3 <i>Populasi dan Sampel</i> -----	48
3.4 <i>Definisi Operasional</i> -----	48
3.4.1 Variabel Dependen (Y) -----	48
3.4.2 Variabel Independen (X) -----	49
3.5 <i>Metode Analisis Data</i> -----	50
3.5.1 Statistik Deskriptif-----	51
3.5.2 Uji Regresi Logistik Biner -----	51
3.5.3 Pengujian Hipotesis -----	52
3.6 <i>Kerangka Pemecahan Masalah</i> -----	53
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN -----	55
4.1 <i>Gambaran Umum Objek Penelitian</i> -----	55
4.2 <i>Analisis Data</i> -----	57
4.2.1 Statistik Deskriptif-----	57

4.2.2 Pengujian Kelayakan Model	59
4.2.3 Pengujian Kelayakan Keseluruhan Model	60
4.2.4 Pengujian Regresi Logistik Biner	62
4.3 Pembahasan	64
4.3.1 Variabel Ukuran Perusahaan	66
4.3.2 Variabel <i>Income Tax</i>	67
4.3.3 Variabel Net Profit Margin	69
BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN	70
5.1 Kesimpulan	70
5.2 Keterbatasan	70
5.3 Saran	71
DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN	76

DAFTAR TABEL

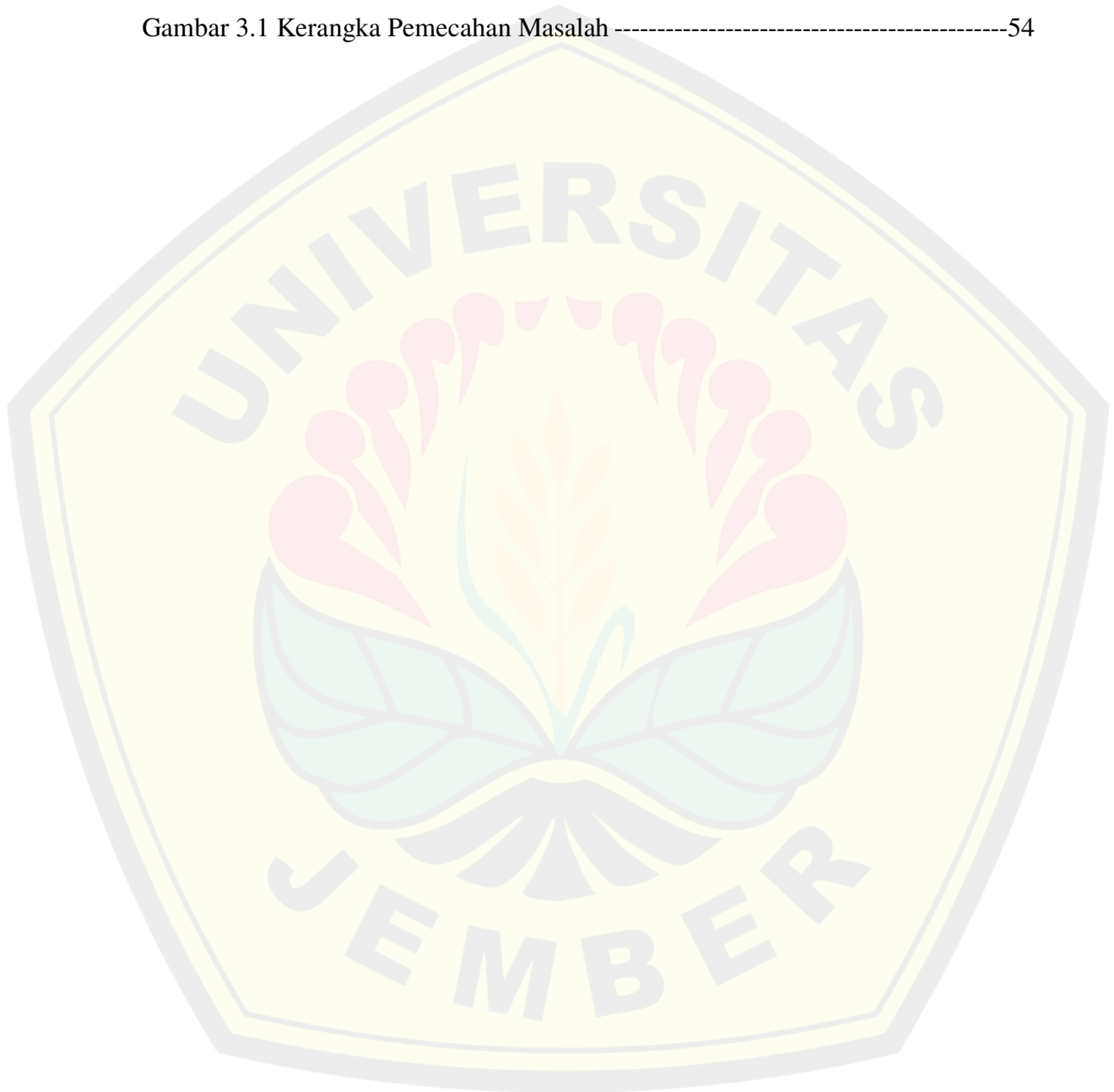
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu-----	40
Tabel 4.1 Kriteria Pemilihan Sampel -----	55
Tabel 4.2 Daftar Sampel Penelitian -----	56
Tabel 4.3 Hasil Uji Statistik Deskriptif-----	58
Tabel 4.4 Hasil Uji Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test -----	59
Tabel 4.5 Hasil Uji Overall Model Fit Test-----	60
Tabel 4.6 Hasil Uji Nagelkerke's R Square -----	62
Tabel 4.7 Hasil Analisis Regresi Logistik Biner-----	62
Tabel 4.8 Ringkasan Hasil Analisis Regresi Logistik Biner-----	64
Tabel 4.9 Klasifikasi Praktik Perataan Laba Perusahaan Berdasarkan Perhitungan -----	65

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Pertumbuhan Konsumsi Rumah Tangga Tahun 2016-2019 -----27

Gambar 2.2 Kerangka Konseptual Penelitian -----47

Gambar 3.1 Kerangka Pemecahan Masalah -----54



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Penelitian Terdahulu -----	76
Lampiran 2. Daftar Sampel Penelitian-----	80
Lampiran 3. Data Laba (Rugi) -----	81
Lampiran 4. Data Pendapatan -----	83
Lampiran 5. Data Perhitungan Ukuran Perusahaan -----	85
Lampiran 6. Data Perhitungan <i>Income Tax</i> -----	86
Lampiran 7. Data Perhitungan <i>Net Profit Margin</i> -----	90
Lampiran 8. Data Perhitungan <i>Income Smoothing</i> -----	93
Lampiran 9. Hasil Uji Regresi Logistik -----	100

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap perusahaan yang mendirikan sebuah kegiatan bisnis akan selalu berusaha untuk memberikan performa terbaiknya dalam menghasilkan laba serta mengelola aset yang dimiliki. Upaya tersebut ditujukan untuk dapat menarik minat para investor agar menanamkan modal pada perusahaan yang bersangkutan. Sopini (2016:69) menyatakan, “informasi tentang laba mempunyai peran sangat penting bagi pihak yang berkepentingan terhadap suatu perusahaan. Pihak internal dan eksternal perusahaan sering menggunakan laba sebagai dasar pengambilan keputusan seperti pemberian kompensasi dan pembagian bonus kepada manajer, pengukur prestasi atau kinerja manajemen, dan dasar penentuan besarnya pengenaan pajak.” Seorang investor yang menanamkan modalnya pada sebuah perusahaan merasa perlu untuk melakukan pengawasan serta penilaian kinerja perusahaan agar tidak mengalami kerugian dikemudian hari. Pengawasan kinerja tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara salah satunya dengan memahami informasi bisnis yang tertera pada laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan yang bersangkutan.

Salah satu komponen dari laporan keuangan yang seringkali mendapat perhatian dari banyak pihak baik internal maupun eksternal adalah nilai laba. Laba yang tercantum pada laporan keuangan perusahaan mencerminkan kinerja yang dilakukan oleh perusahaan dalam kurun waktu tertentu. Menurut Oktavia dan Sari (2019:77) Informasi bisnis yang terkandung dalam nilai laba juga menggambarkan bagaimana kebijakan yang diambil oleh manajemen sudah efektif mendukung operasional bisnis perusahaan atau malah sebaliknya. Selain itu, berbagai komponen yang ada pada laporan keuangan juga membantu pengguna laporan keuangan itu sendiri untuk memprediksi hasil laba di masa yang akan datang serta mengukur kemampuan perusahaan dalam pembagian keuntungan dengan investor. Pentingnya informasi yang disajikan dalam laporan keuangan khususnya nilai laba dalam mempengaruhi pengambilan keputusan

penggunanya berdampak pada munculnya berbagai tindakan *difunctional behavior* atau perilaku tidak semestinya yang dilakukan oleh pihak manajemen dan internal perusahaan. Subramanyam (2017:118) menyatakan, “perataan laba mencakup adanya data bagian laba yang tidak dilaporkan pada tahun yang baik melalui pembentukan cadangan atau bank laba, dan kemudian melaporkan laba tersebut pada tahun yang mengalami kinerja labanya buruk”.

Kasus perataan laba yang terjadi di Indonesia seringkali menyeret beberapa perusahaan besar dan mempertaruhkan nama baik beberapa kantor akuntan publik dibelakangnya. Salah satu kasus perataan laba yang menyeret menyeret sektor perbankan tersohor di Indonesia yaitu kasus PT Bank Bukopin Tbk (BBKP) yang diaudit oleh afiliasi EY di Indonesia yaitu Kantor Akuntan Publik (KAP) Purwanto, Sungkoro dan Surja. PT Bank Bukopin melakukan modifikasi pada fitur kartu kredit dan menyebabkan adanya penambahan yang tidak semestinya pada posisi kredit dan pendapatan berbasis komisi (<https://finance.detik.com/moneter/>).

PT Bank Bukopin Tbk secara terang-terangan melakukan revisi pada laporan keuangannya sejak 2015 hingga 2017. PT Bank Bukopin Tbk merevisi laba bersih 2016 menjadi Rp 183,56 miliar dari nilai yang sebelumnya hanya sebesar Rp 1,08 triliun. Penurunan terbesar terjadi pada bagian pendapatan provisi dan komisi yang merupakan pendapatan dari kartu kredit, pendapatan ini turun dari Rp 1,06 triliun menjadi Rp 317,88 miliar. Akibatnya PT Bank Bukopin Tbk harus melakukan revisi kembali pada ekuitas yang dimiliki dan berdampak pada penurunan *capital adequacy ratio* atau CAR hingga tersisa hanya 11,62% (<https://katadata.co.id/nazmi/analisisdata/>).

Peluang terjadinya tindakan perataan laba tidak pernah terbang pilih, semua sektor berpotensi melakukan tindakan perataan laba selama masih ada perbedaan kepentingan antara manajemen dengan pemilik perusahaan. Pentingnya pengamatan dan interpretasi atas informasi yang terlampir pada laporan keuangan membuat berbagai pihak terus berusaha mengkaji informasi yang tercantum pada laporan keuangan khususnya nilai laba menggunakan berbagai metode yang dianggap baik dan benar. Berbagai indikator pemicu terjadinya tindakan perataan

laba mulai bermunculan seiring berkembangnya penelitian yang terus dilakukan untuk mendeteksi tindakan tersebut. Dalam penelitian ini penulis berupaya melakukan penelitian lanjutan yang bersifat mereplikasi dan menyempurnakan hasil dari penelitian sebelumnya. Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Huda (2019) “Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Praktik Perataan Laba (*Income Smoothing*)” dengan sampel yang diteliti berupa perusahaan sektor industri konsumsi di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017 dan indeks yang digunakan yaitu Indeks Kustono. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya dalam penelitian ini penulis berupaya untuk menyempurnakan keterbatasan dari penelitian sebelumnya dengan menguji kembali praktik perataan laba pada variabel lain yang diduga turut serta mempengaruhi praktik perataan laba. Selain itu kelebihan lain dalam penelitian ini penulis tidak hanya menambahkan pengujian pada variabel lain yang turut serta mempengaruhi praktik perataan laba namun penulis juga melakukan pengujian kembali terhadap variabel *Net Profit Margin* yang telah diteliti oleh penelitian sebelumnya dengan asumsi bahwa manajemen masih memiliki peluang melakukan praktik perataan laba dikarenakan nilai yang muncul pada NPM berpengaruh pada nilai bonus yang akan didapatkan oleh manajemen sehingga penulis melakukan pengujian kembali. Pemilihan pengujian sektor industri konsumsi kembali dalam penelitian ini dikarenakan sektor industri ini merupakan sektor yang paling banyak diminati oleh investor dan merupakan salah satu sektor andalan penopang pertumbuhan manufaktur dan ekonomi nasional. Peran penting sektor konsumsi industri barang konsumsi ini dapat dilihat dari kontribusi yang konsisten dan signifikan terhadap nilai produk domestik bruto (PDB) industri non-migas serta peningkatan realisasi investasi. (<https://www.kemenperin.go.id/artikel/>).

Menurut Ginantra dan Putra (2015:606) perusahaan yang memiliki nilai total aset yang besar cenderung mendapatkan perhatian dari banyak pihak terutama pemerintah dan investor. Semakin besar aset yang dimiliki maka semakin besar pula kapasitas perusahaan untuk beroperasi dan menghasilkan laba, oleh karena itu tuntutan perusahaan besar untuk menghasilkan laba yang tinggi

bertentangan dengan kepentingan perpajakan yang dikenakan oleh pemerintah pada perusahaan. Menurut Fitriani (2018:54) “Perusahaan besar diperkirakan akan menghindari fluktuasi laba yang terlalu drastis, sebab kenaikan laba yang drastis akan menyebabkan bertambahnya beban pajak. Sebaliknya, penurunan laba yang drastis akan memberi pandangan yang kurang baik.”

Pada dasarnya ukuran perusahaan terbagi menjadi tiga kategori yaitu perusahaan besar, menengah dan kecil. Ketiga kategori tersebut diukur menggunakan nilai total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Beberapa penelitian yang pernah dilakukan untuk mendeteksi tindakan perataan laba menggunakan indikator ukuran perusahaan antara lain yaitu penelitian yang dilakukan oleh Kristiani (2018) “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba Pada (Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2015-2017)” menunjukkan bahwa ukuran perusahaan merupakan faktor pendorong dilakukannya praktik perataan laba, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andreas dan Hana (2018) “*The Influence of Company Size and Financial Performance Towards Income Smoothing (The data research is collected from 86 companies listed in manufacturing in Indonesia Stock Exchange 2013-2016)*” yang memiliki pendapat sama bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan pada praktik perataan laba. Namun, pada penelitian lain yang dilakukan oleh Oktanti (2016) “Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Financial Leverage Terhadap Praktik Perataan Laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)” menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap perataan laba.

Selain ukuran perusahaan, indikator lain yang turut serta mempengaruhi adanya praktik perataan laba yaitu *Income Tax* atau pajak penghasilan. Perusahaan yang terus beroperasi dengan baik akan memperoleh peningkatan laba yang sebanding dengan kinerjanya. Perusahaan dengan laba yang tinggi harus menanggung konsekuensi dikenakan pajak yang tinggi pula (Dewi dan Hidayat, 2018:4). Hal tersebut dapat memicu manajer untuk menggeser nilai laba yang tinggi dari tahun yang bersangkutan ke tahun-tahun berikutnya saat mengalami

penurunan kinerja yang diikuti penurunan nilai laba sehingga laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan dari tahun ke tahun cenderung terlihat stabil dan terus mengalami peningkatan. Selain untuk mempercantik laporan keuangan perusahaan juga memilih untuk melakukan perataan laba untuk menghindari tarif pajak penghasilan yang terlalu tinggi di tahun yang bersangkutan (Oktavia dan Sari, 2019:77). Pengaruh *income tax* pada praktik perataan laba ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Cahyaningrat, Widarno dan Harimurti (2018) “Analisis Rasio Keuangan terhadap Income Smoothing pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016” yang menunjukkan bahwa *Income Tax* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai *Income Smoothing*. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Hidayat (2018) “Pengaruh *Return on Asset* dan Pajak Terhadap Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia” yang menunjukkan bahwa pajak berpengaruh negatif signifikan terhadap praktik perataan laba.

Setelah ukuran perusahaan dan *income tax* masih terdapat indikator lain yang turut serta mempengaruhi adanya praktik perataan laba yaitu *Net Profit Margin*. *Net Profit Margin* merupakan bagian dari pengukuran rasio profitabilitas yang berguna untuk mengidentifikasi dan mengukur laba bersih tiap rupiah dari hasil penjualan bersih perusahaan selama periode tertentu (Cahyaningrat, Widarno dan Harimurti (2018:333). Semakin besar nilai *Net Profit Margin* suatu perusahaan maka peluang terjadinya praktik perataan laba dinilai semakin kecil. Ginantra dan Putra (2015) menyatakan “NPM mengukur seluruh efisiensi, baik administrasi, produksi, penentuan harga, pemasaran, pendanaan maupun manajemen pajak.” Perusahaan akan tergugah untuk menampilkan peningkatan nilai NPM agar mampu meraih kepercayaan investor sehingga mereka dapat menilai bahwa perusahaan dapat memberikan keuntungan yang signifikan karena kemampuan untuk menghasilkan margin laba bersih yang baik dan akhirnya mau menanamkan modalnya pada perusahaan yang bersangkutan. Menurut Sutaatmadja (2018:37) Perusahaan dengan tingkat *Net Profit Margin* yang rendah pada tahun sebelumnya cenderung membuat manajer melakukan tindakan

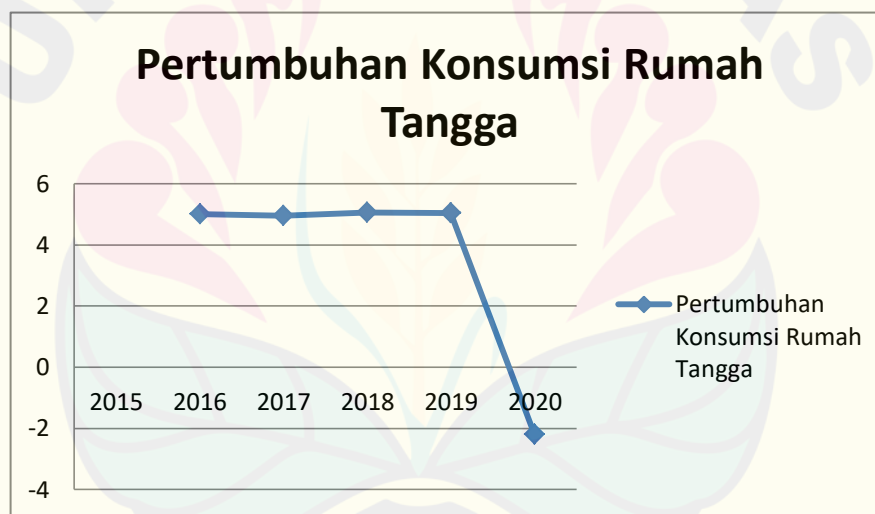
perataan laba. Nilai laba dalam hal ini selain mempengaruhi perspektif investor dalam menanamkan modalnya namun juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penilaian kinerja manajemen perusahaan, hal tersebut berdampak secara langsung dengan nilai bonus yang akan didapatkan oleh manajemen sehingga saat nilai NPM pada tahun sebelumnya rendah, manajemen perusahaan akan berupaya untuk menstabilkan nilai laba agar target profitabilitas pada tahun yang akan datang dapat terpenuhi dan standar bonus yang akan didapat oleh manajemen juga turut tercapai. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Huda (2018) “Faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba (Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2014)” menunjukkan bahwa NPM tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cahyaningrat, Widarno dan Harimurti (2018) “Analisis Rasio Keuangan terhadap Income Smoothing pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016” yang juga menunjukkan bahwa NPM tidak berpengaruh terhadap praktik *Income Smoothing*. Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ginantra dan Putra (2016) “Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Publik, *Dividend Payout Ratio* dan *Net Profit Margin* pada Perataan Laba” yang menunjukkan bahwa NPM berpengaruh positif terhadap perataan laba.

Sektor industri barang konsumsi dipilih dalam penelitian ini karena melihat *trend* pertumbuhan industri barang konsumsi yang ada di Indonesia selama periode 2016 hingga 2019 cenderung mengalami perlambatan dalam beberapa tahun terakhir. Pemilihan tahun 2016 hingga 2019 dalam penelitian juga mempertimbangkan fenomena penurunan kinerja perusahaan sektor industri konsumsi sebelum terjadinya pandemi pada tahun 2020. Penurunan kinerja perusahaan sektor industri yang terjadi pada periode tersebut diakibatkan oleh banyak faktor, salah satunya yaitu melambatnya daya beli masyarakat dan turunnya pertumbuhan industri FMCG atau *Fast Moving Consumer Good* akibat persaingan antar perusahaan yang melibatkan berbagai merk lokal maupun impor (Muamar, Y. (2018, Oktober 21). Berita dan Market). Hal tersebut juga tercermin

pada penurunan kinerja emiten industri FMCG yang ditandai dengan melantainya harga saham beberapa emiten di Bursa Efek Indonesia pada periode yang bersangkutan seperti PT Unilever Indonesia Tbk yang anjlok hingga 19,7% pada tahun 2017, dan PT Kalbe Farma Tbk yang merosot hingga 19,7% (<https://www.cnbcindonesia.com/market/>).

Hal ini tersebut berdampak pada pelaporan laporan keuangan perusahaan yang merosot pula. Kondisi tersebut memicu peluang adanya tindakan *disfunctional behaviour* perusahaan untuk tetap menampilkan kondisi laporan keuangan yang baik dan cenderung stabil sehingga para investor tidak menarik investasinya dari perusahaan yang bersangkutan walaupun kondisi perusahaan sedang lesu.

Gambar 1.1 Pertumbuhan Konsumsi Rumah Tangga Tahun 2016-2019



Sumber: *Kemenperin.go.id Tahun 2016-2020*

Dari uraian latar belakang permasalahan di atas serta hasil dari penelitian terdahulu yang menunjukkan hasil yang tidak konsisten maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, INCOME TAX, DAN NET PROFIT MARGIN TERHADAP INCOME SMOOTHING**

PADA PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2016-2019”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap praktik *income smoothing* pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI?
2. Apakah *income tax* berpengaruh terhadap praktik *income smoothing* pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI?
3. Apakah *net profit margin* berpengaruh terhadap praktik *income smoothing* pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menguji dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap praktik *income smoothing* pada perusahaan sektu industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI.
2. Menguji dan menganalisis pengaruh *income tax* terhadap praktik *income smoothing* pada perusahaan sektu industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI.
3. Menguji dan menganalisis pengaruh *net profit margin* terhadap praktik *income smoothing* pada perusahaan sektu industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dan menambah referensi ilmu penulis mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*) dan dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya.

2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi bagi perusahaan atau pengguna terkait indikator yang berpengaruh terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*) dan nantinya dapat dijadikan referensi untuk mengurangi tindakan perataan laba serta peningkatan kualitas laporan keuangan.

3. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat membantu investor dalam menilai kualitas laporan keuangan perusahaan yang nantinya berguna untuk pertimbangan pengambilan keputusan investasi pada suatu entitas.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi

Teori agensi merupakan sebuah hubungan kontrak yang terjadi antara *principal* yaitu investor dan agen atau manajemen perusahaan. (Ragil, 2016:25) menjelaskan bahwa hubungan keagenan dapat muncul ketika terdapat satu atau beberapa individual, mempercayakan pada satu atau beberapa individual lain untuk melakukan tindakan yang melibatkan otoritas pengambilan keputusan kepada agen yang bersangkutan. Beberapa Hubungan kontraktual yang terjadi antara *principal* dengan agen diharapkan berjalan sesuai dengan perencanaan awal sehingga solusi yang ditempuh oleh *principal* yaitu melalui pendelegasian tanggung jawab pengelolaan perusahaan kepada agen atau manajemen. Kontrak kerja sendiri berguna untuk meningkatkan efisiensi informasi dan mengurangi

kerugian yang disebabkan oleh *moral hazard* dan *adverse selection* yang telah dibuat oleh *principal* dengan agen (Huda, 2018:7). Adanya pendelegasian tanggung jawab dari *principal* kepada *agent* membuat manajemen harus mampu mempertanggung jawabkan sebaik mungkin apa yang telah dimandatkan oleh *principal*, namun dalam pelaksanaannya hal tersebut juga memicu munculnya peluang manajer untuk melakukan tindakan yang tidak semestinya karena adanya tuntutan dari *principal* untuk menjalankan perusahaan sebaik mungkin dan mencetak keuntungan yang terus stabil sehingga seringkali ditemukan fakta pelaksanaan saat di lapangan yang bertentangan. Permasalahan yang timbul atas kondisi tersebut disebabkan karena adanya konflik kepentingan yang berbeda antara agen dengan *principal* yang disebut dengan *agency problem*.

Baik *principal* maupun *agent* keduanya memiliki hak dan kepentingan masing-masing. *Principal* memiliki akses untuk menjangkau informasi internal perusahaan sekaligus hak dan wewenang dalam pengambilan keputusan yang krusial, sedangkan agen hanya sebagai pelaku operasional perusahaan namun memiliki akses terhadap informasi mengenai operasi dan kinerja perusahaan secara menyeluruh tanpa memiliki wewenang pengambilan keputusan (Oktavia dan Sari, 2019:78). Pada dasarnya setiap keputusan yang diambil oleh perusahaan memiliki resikonya masing-masing sekalipun terkait pendelegasian tanggung jawab. Investor harus menanggung resiko kerugian atas dana yang diinvestasikannya apabila investor tidak mampu memilah dan memilih manajemen yang baik. Sedangkan manajemen juga harus menanggung resiko atas tuntutan investor agar mampu menciptakan laba yang terus naik dan stabil. Konflik kepentingan ini akan terus meningkat apabila pihak *principal* tidak mampu melakukan pengawasan secara berkala sehingga menciptakan celah bagi agen untuk memenuhi kepentingan diluar kontrak dengan *principal* ataupun agen yang tidak mampu menjaga komitmen kinerja yang telah disepakati oleh *principal* sehingga memilih jalan untuk melakukan tindakan *income smoothing*.

2.1.2 Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan laporan tertulis yang memberikan informasi kuantitatif tentang posisi keuangan dan perubahan-perubahannya, serta hasil yang dicapai selama periode tertentu (Sari dan Oktavia, 2019:77). Menurut *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No. 1 menyebutkan bahwa informasi laba pada umumnya merupakan perhatian utama dalam menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen dan informasi laba membantu pemilik atau pihak lain melakukan penaksiran atas *earning power* perusahaan di masa yang akan datang. Pihak pengguna laporan keuangan menggunakan laporan keuangan sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan baik dari segi kemampuan pengembalian atas utang perusahaan atau sekedar keputusan investasi yang akan dipilih oleh investor. Laporan keuangan juga dapat dijadikan bahan untuk meneliti mengenai kesehatan, performa dan media komunikasi kepada pihak internal maupun eksternal.

Penyajian laporan keuangan menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 tahun 2015 terdiri atas laporan posisi keuangan pada akhir periode, laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode, laporan perubahan ekuitas selama periode, laporan arus kas selama periode, dan catatan atas laporan keuangan berisi ringkasan kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lain yang merupakan laporan penjelas tentang pos-pos yang tidak dijelaskan di laporan-laporan sebelumnya. Dalam laporan keuangan terdapat akun-akun yang seringkali dijadikan acuan oleh penggunaannya seperti laba, utang dan akun lainnya. Informasi krusial tersebut mengisyaratkan kinerja manajemen serta dapat membantu dalam mengestimasi kemampuan laba jangka panjang serta risiko investasi, oleh karena itu pihak manajemen perusahaan cenderung melakukan tindakan yang dapat membuat laporan keuangan menjadi baik, salah satunya yaitu praktik *income smoothing* (Sari dan Oktavia, 2019:77).

2.1.3 Pengertian Laba

Menurut Fatimah, Danian dan Mulia (2019:23) laba merupakan bagian akhir dalam laporan laba rugi yakni laba setelah pajak yang menggambarkan meningkatnya kesejahteraan suatu perusahaan. Kenaikan atau penurunan laba mengindikasikan adanya perubahan laba dan kinerja perusahaan. Menurut (Ifada dan Puspitasari, 2016:97) Laba yaitu suatu parameter atau indikator untuk melihat apakah kinerja keuangan suatu perusahaan mengalami peningkatan atau penurunan. Adanya perubahan tersebut akan berdampak pada keputusan mengenai kebijakan keuangan perusahaan.

Pengertian laba yang dianut saat ini yaitu laba akuntansi yang nilainya merupakan selisih atas pengukuran pendapatan dan biaya. Menurut Huda (2018:9) laba akuntansi (*accounting income*) secara operasional didefinisikan sebagai perbedaan pendapatan yang direalisasikan atas transaksi yang terjadi pada satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan transaksi tersebut.

2.1.4 Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan salah satu bentuk upaya manajemen dalam mengontrol nilai laba agar sesuai dengan kemauan investor atau kepentingan keuntungan pribadi dari manajer itu sendiri. Menurut Astari dan Suryanawa (2017:291) fenomena yang sering terjadi hubungannya dengan manajemen laba biasanya timbul karena adanya bentuk kesalahan dan kelalaian dari subjek manajemen keuangan itu sendiri yang secara langsung maupun tidak langsung dipengaruhi oleh berbagai faktor baik internal maupun eksternal. Praktik manajemen laba dapat berpeluang terjadi di berbagai perusahaan apabila terdapat kepentingan yang timbul akibat adanya kontrak antara *principal* dengan *agent*. Beberapa faktor yang mempengaruhi manajemen laba yakni salah satunya adalah kepemilikan manajerial. Secara teoritis, pihak manajemen yang memiliki persentase yang tinggi dalam kepemilikan saham akan bertindak layaknya seseorang yang memegang kepentingan dalam perusahaan. (Astari dan Suryanawa, 2017:291)

Manajemen laba sering melibatkan *window dressing* atas laporan keuangan, khususnya pada jumlah laba di bagian *bottom line* (Subramanyam, 2014:117). Manajemen laba merupakan salah satu faktor yang membuat laporan keuangan menjadi bias dan mengurangi kredibilitas laporan keuangan itu sendiri, hal ini berdampak pada turunnya kepercayaan para pengguna laporan keuangan mengenai angka-angka yang disajikan di dalamnya. Menurut Subramanyam (2014:118) tiga strategi umum yang dilakukan manajemen dalam memanajemen laba yaitu :

1. Meningkatkan laba dengan cara menaikkan laba yang dilaporkan pada periode berjalan dengan tujuan untuk menggambarkan kondisi perusahaan yang lebih baik.
2. *Big Bath* dengan strategi penghapusan nilai laba sebanyak mungkin pada periode yang buruk atau periode yang terdapat peristiwa seperti perubahan manajemen, merger, atau restrukturisasi.
3. Perataan Laba dengan cara menurunkan atau menaikkan laba yang dilaporkan sehingga menutupi fluktuasi laba yang sebenarnya.

Menurut Oktavia dan Sari (2019:77) Praktik manajemen laba terjadi bukan tanpa alasan, informasi akuntansi yang berperan sebagai bahasa bisnis dan diharapkan dapat mengurangi konflik kepentingan antara pihak-pihak yang terkait seringkali menimbulkan celah dan kelemahan inheren dari penggunaannya. Adanya praktik manajemen laba akan cukup sulit dideteksi apabila pengguna tidak dapat mengawasi dan tidak menyadari bahwa terdapat praktik manajemen laba dalam laporan keuangan tersebut, maka informasi yang disajikan turut menyebabkan adanya distorsi dan berujung pada kesalahan pengambilan keputusan.

2.1.5 Perataan Laba

Praktik perataan laba atau *income smoothing* merupakan salah satu strategi bagian dari praktik manajemen laba. Menurut Cahyaningrat, Widarno dan

Harimurti(2018:325) tindakan perataan laba merupakan fenomena umum yang terjadi sebagai usaha pihak manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan, tindakan ini pada umumnya dilakukan oleh manajer dan didasarkan atas beberapa alasan seperti mencapai keuntungan pajak, untuk memberikan kesan baik pada pemilik dan kreditor terhadap kinerja manajemen, mengurangi fluktuasi pada pelaporan laba, dan menghasilkan keuntungan yang stabil dan untuk menjaga posisi mereka di dalam perusahaan.

Praktik perataan laba selama ini seringkali menjadi perdebatan dari berbagai pihak. Menurut Cahyaningrat, Widarno dan Harimurti (2018:325) Sebagian beranggapan bahwa tindakan perataan laba merupakan tindakan yang tidak seharusnya dilakukan dan dapat menyebabkan kerugian, namun sebagian pihak beranggapan bahwa tindakan perataan laba bukan suatu kesalahan dan lumrah untuk dilakukan karena tidak melanggar standar akuntansi yang berlaku dan dilakukan secara umum untuk memberikan kesan baik bagi para investor. Menurut Astari dan Suryanawa (2017:291) terdapat banyak hal pendorong manajer untuk melakukan perataan laba, salah satunya yaitu dikarenakan perhatian investor yang cenderung terpusat pada informasi laba tanpa memperhatikan proses yang digunakan untuk mencapai tingkat laba tersebut. Investor lebih menyukai laporan keuangan dengan tingkat laba yang lebih stabil sehingga terkesan perusahaan terus mengalami perbaikan namun pada kenyataannya fluktuasi laba yang terjadi hanya dipindahkan untuk menutupi kekurangan kinerja perusahaan atau dapat juga melakukan pengurangan untuk menghindari tingkat pajak yang terlalu tinggi.

2.1.6 Pengukuran Perataan Laba

Menurut Cahyaningrat, Widarno dan Harimurti (2018:325) tindakan *income smoothing* adalah fenomena yang umum terjadi sebagai usaha pihak manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan. Tindakan *income smoothing* yang dilakukan oleh manajer pada umumnya didasarkan atas beberapa alasan seperti mencapai keuntungan pajak, untuk memberukan kesan baik pemilik dan kreditor terhadap kinerja manajemen, mengurangi fluktuasi pada laporan laba,

menghasilkan keuntungan yang stabil dan untuk menjaga posisi mereka di dalam perusahaan.

Adanya kekhawatiran tindakan perataan laba tersebut membuat investor menjadi lebih teliti dan berupaya untuk mendeteksi apakah ada unsur kecurangan perataan laba dengan berbagai alat ukur perataan laba. Menurut Eckel (1981) dalam Yulyantika (2020:17) mengungkapkan bahwa terdapat dua jenis perataan atas laba yang dilaporkan dapat dicapai, yaitu sebagai berikut:

1. *Real Income Smoothing* adalah perataan laba yang dilakukan melalui transaksi keuangan yang sesungguhnya dengan mempengaruhi laba melalui perubahan dengan sengaja atas kebijakan operasi dan waktunya.
2. *Artificial Income Smoothing* adalah perataan laba melalui metode akuntansi yang diterapkan untuk menggeser biaya dan atau pendapatan dari suatu periode ke periode yang lain.

Sedangkan alat ukur lain dalam upaya mendeteksi praktik perataan laba yaitu Indeks Kustono. Menurut Huda (2018) Indeks Kustono mengusulkan adanya perbaikan dari ketidak sempurnaan indeks Eckel yang memiliki masalah pengukuran saat periode jumlah tahun yang diteliti apabila berbeda pada penelitian-penelitian sebelumnya. Menurut Kustono dan Agus (2012) Indeks Eckel tidak memenuhi syarat keandalan dan perlunya pengonstruksian instrumen baru. Kegagalan dari indeks Eckel menunjukkan konsistensi klasifikasi antar periode yang berbeda, serta mengimplikasikan keraguan terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu. Kecenderungan terjadinya praktik perataan laba dapat diukur menggunakan Log Indeks Kustono dengan nilai laba yang digunakan berupa laba bersih setelah pajak dengan asumsi bahwa pembayaran pajak perusahaan dilaporkan tahunan sesuai dengan data yang diolah.

2.1.7 Sasaran Perataan Laba

Menurut Huda (2018:12) Manajemen memanipulasi data dari informasi yang seharusnya dimasukkan ke dalam periode yang akan datang ke periode saat

ini atau sebaliknya dengan tidak melaporkan laba dari periode saat ini untuk periode yang akan datang.

Menurut Foster (1986) dalam Rahmasari (2014:5) mengklasifikasikan unsur-unsur laporan keuangan terdiri atas:

1. Unsur penjualan

- a. Saat pembuatan faktur Sebagai contoh, penjualan yang sebenarnya untuk periode yang akan datang pembuatannya dilakukan pada periode ini dan dilaporkan sebagai penjualan periode ini.
- b. Pembuatan pesanan atau penjualan fiktif
- c. *Downgrading* (penurunan) sebagai contoh, dengan cara mengklasifikasikan produk yang belum rusak ke dalam kelompok produk rusak dan selanjutnya dilaporkan telah terjual dengan harga yang lebih rendah dari harga yang sebenarnya.

2. Unsur biaya

- a. Memecah-mecah faktur, misalnya faktur untuk sebuah pembelian atau pesanan dipecah menjadi beberapa pembelian atau pesanan dan selanjutnya dibuatkan beberapa faktur dengan tanggal yang berbeda kemudian dilaporkan dalam beberapa periode akuntansi.
- b. Mencatat *prepayment* (biaya dibayar dimuka) sebagai biaya. Misalnya melaporkan biaya advertensi dibayar dimuka untuk tahun depan sebagai biaya advertensi tahun ini

2.1.8 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan salah satu indikator yang dapat menunjukkan karakteristik perusahaan. Menurut Puteri dan Oktavia (2019:79) Ukuran perusahaan terbagi menjadi tiga kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium-size*) dan perusahaan kecil (*small firm*). Dasar dari pengelompokan ukuran perusahaan sendiri menggunakan beberapa parameter seperti banyaknya jumlah karyawan untuk melakukan aktivitas

perusahaan, total penjualan atau pendapatan perusahaan, jumlah asset yang dimiliki perusahaan dan jumlah saham yang beredar.

Semakin besar perusahaan maka biaya yang dibebankan pemerintah terhadap perusahaan tersebut juga semakin besar. Oleh karena itu, untuk meminimalkan biaya tersebut, maka perusahaan cenderung untuk melakukan praktik perataan laba dengan menunda laba saat ini ke periode yang akan datang. Menurut Masyithoh (2017:104-119) semakin besar perusahaan maka semakin besar sorotan dan pengamatan yang akan didapat perusahaan, sehingga manajer tidak bisa leluasa melakukan praktik perataan laba mengingat jika perusahaan mengalami kerugian atau bahkan terbukti melakukan kecurangan maka dapat merugikan citra perusahaan baik secara internal maupun eksternal.

2.1.9 Income Tax

Income Tax atau pajak penghasilan merupakan salah satu sumber penerimaan negara. Berlakunya Undang-Undang nomor 6 Tahun 1983 tentang ketentuan umum dan tata cara perpajakan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang nomor 16 Tahun 2000, dan Undang-undang nomor 28 Tahun 2007 serta Undang-Undang nomor 7 Tahun 1983 tentang pajak penghasilan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang nomor 17 Tahun 2000, Masyarakat wajib pajak diberi kepercayaan dan tanggungjawab untuk menghitung, memotong/memungut, menyetor dan melaporkan besarnya jumlah pajak yang harus dibayar dan melaporkannya sesuai dengan keadaan yang (Sari, 2018:236).

Menurut Cahyaningrat, Widarno dan Harimurti (2018:333) laba yang terlalu tinggi akan meningkatkan pajak yang harus dibayar oleh perusahaan, sedangkan penurunan laba yang terlalu rendah akan memperlihatkan kinerja perusahaan yang buruk, oleh sebab itu terdapat kemungkinan bahwa manajemen membuat laba yang dilaporkan tidak berfluktuasi dengan cara melakukan *income smoothing*.

2.1.10 Net Profit Margin

Pengukuran *Net Profit Margin* merupakan salah satu pengukuran profitabilitas. Menurut Cahyaningrat, Widarno dan Harimurti (2018:326) *net profit margin* berguna menghitung hasil penjualan bersih selama periode tertentu dan digunakan untuk mengukur laba bersih setiap rupiah penjualan perusahaan, semakin besar rasio ini maka tingkat *income smoothing* semakin kecil karena semakin besar rasio ini turut menunjukkan keadaan baik kinerja operasi perusahaan.

Net profit margin mengukur seluruh efisiensi, baik administrasi, produksi, penentuan harga, pemasaran, pendanaan maupun manajemen pajak, manajemen cenderung akan menampilkan kinerja yang terbaik untuk meningkatkan nilai *net profit margin* perusahaan agar dapat menambah kepercayaan dan menaikkan citra investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut (Ginantra dan Putra, 2015:608). Peningkatan kinerja tersebut dapat dilakukan melalui praktik perataan laba agar selalu mendapatkan laba yang sesuai keinginan dan tidak terlalu berfluktuatif.

2.2 Penelitian Terdahulu

Perataan laba yang terjadi dalam suatu perusahaan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung. Beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh banyak peneliti berusaha menguji dan menganalisis variabel apa saja yang memiliki hasil yang paling signifikan dalam mempengaruhi terjadinya praktik perataan laba. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan beberapa variabel di atas antara lain:

Oktanti (2016) meneliti mengenai pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, dan *financial leverage* terhadap praktik perataan laba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel profitabilitas, ukuran Perusahaan dan *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Effendi, dkk. (2018) yang melakukan penelitian pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan dan *Leverage* terhadap praktik perataan laba pula. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Hal ini dikarenakan perusahaan besar memiliki aset yang besar pula, total aset yang besar

didapat dari aliran modal yang besar pula. Untuk memperoleh aliran modal tersebut maka perusahaan harus mampu meyakinkan investor sehingga memungkinkan manajemen untuk melakukan perataan laba.

Huda (2019) meneliti pengaruh rasio keuangan terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keseluruhan variabel yaitu *Return on Asset*, *Net Profit Margin*, dan *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh pada praktik perataan laba khususnya pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang diteliti. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Effendi, dkk. (2018) yang meneliti pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan dan *leverage* terhadap praktik perataan laba. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *leverage* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perataan laba dikarenakan semakin tingginya nilai utang yang dimiliki oleh perusahaan maka akan mendorong manajemen untuk melakukan manipulasi laba untuk meningkatkan citra perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Huda (2019) juga tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Azizah, dkk. (2016) yang meneliti pengaruh ukuran perusahaan, *return on asset* dan *net profit margin* terhadap perataan laba. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *return on asset* berpengaruh signifikan terhadap perataan laba, hal tersebut dipicu oleh ukuran perusahaan yang lebih besar akan memiliki dorongan untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan kecil karena perusahaan besar lebih diteliti dan dipandang dengan lebih kritis oleh para investor, sedangkan variabel *net profit margin* dalam penelitian Azizah, dkk. (2016) memiliki pengaruh signifikan terhadap perataan laba dikarenakan investor yang cenderung melihat nilai laba setelah pajak untuk pengambilan keputusan terkait dengan investasi yang dilakukan, hal tersebut memacu manajemen untuk melakukan perataan laba agar laba terlihat stabil dan kinerja perusahaan terlihat baik.

Styaningrum (2016) melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba (*income smoothing*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *net profit margin* tidak memiliki pengaruh terhadap

praktik perataan laba. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Huda (2019) yang meneliti pengaruh rasio keuangan terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*). Tidak berpengaruhnya variabel *net profit margin* dikarenakan perusahaan yang dapat melakukan pengembalian atas investasi para investor sesuai dengan jatuh tempo, maka kepercayaan para investor akan meningkat. Hal tersebut menunjukkan bahwa investor cenderung mengabaikan informasi NPM, sehingga manajemen pun menjadi tidak termotivasi untuk melakukan perataan laba melalui variabel NPM.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel / Fokus Penelitian	Hasil Penelitian	Indeks Perataan Laba
1.	Putri Ragil Oktanti (2016)	Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan <i>Financial Leverage</i> terhadap Praktik Perataan Laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)	Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan <i>Financial Leverage</i> terhadap Praktik Perataan Laba	Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan <i>Financial Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba	Indeks Eckel
2.	Ary Syaiful Huda (2019)	Faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba	Ukuran Perusahaan, <i>Financial Leverage</i> , <i>Net Profit</i>	Ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap praktik	Indeks Kustono

		(Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2014)	<i>Margin, Operating Profit Margin, Return On Asset</i> , Pertumbuhan perusahaan pada Praktik Perataan Laba	perataan laba, DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap praktik perataan laba, NPM dan ROA tidak berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap praktik perataan laba, Pertumbuhan perusahaan dan OPM tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan.	
3.	Tria Oktaviasari, Muhammad Miqdad dan Rochman Effendi (2018)	Pengaruh Ukuran Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan <i>Leverage</i> Terhadap Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur di BEI	Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan <i>Leverage</i> terhadap perataan laba.	Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan <i>Leverage</i> berpengaruh signifikan terhadap Perataan Laba.	Indeks Kustono
4.	Nina Styaningrum	Faktor-Faktor	Ukuran	Variabel Ukuran	Regresi

	(2016)	yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba (<i>Income Smoothing</i>)	Perusahaan, <i>Financial Leverage, Net Profit Margin, Operating Profit Margin, Return on Asset</i> dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Perataan Laba	Perusahaan berpengaruh negatif signifikan, <i>Financial Leverage</i> berpengaruh positif dan signifikan, <i>Net Profit Margin</i> tidak berpengaruh negatif dan tidak signifikan, <i>Operating Profit Margin</i> tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan, <i>Return on Asset</i> tidak berpengaruh negatif dan tidak signifikan, Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Perataan Laba	Linier Berganda
5.	Wilton Hendro Josep, Moch Dzulkirom AR,	Pengaruh Ukuran	Ukuran Perusahaan,	Variabel Ukuran Perusahaan,	Indeks Eckel

dan Devi Farah Azizah (2016)	Perusahaan, <i>Return On Asset</i> dan <i>Net Profit</i> <i>Margin</i> Terhadap Perataan Laba <i>(Income</i> <i>Smoothing)</i> (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI 2012-2014)	<i>Return On</i> <i>Asset</i> dan <i>Net</i> <i>Profit Margin</i> terhadap perataan laba	<i>Return On Asset</i> dan <i>Net Profit</i> <i>Margin</i> tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba	
---------------------------------	---	--	--	--

Dari berbagai penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dapat kita tarik secara garis besar terdapat dua variabel yang hasil pengujiannya tidak konsisten yaitu *net profit margin* dan ukuran perusahaan serta adanya penambahan penelitian terbaru yang mencoba menguji dan menganalisis *income tax* pada praktik perataan laba. Penelitian yang dilakukan peneliti mengambil variabel yang hasil pengujiannya tidak konsisten dan menguji serta menganalisisnya pada sample data yang berbeda serta tahun penelitian yang terbaru yaitu dari tahun 2016 hingga 2019.

2.3 Hipotesis Penelitian

2.3.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Praktik Perataan Laba

Menurut Setyaningrum (2016:6) ukuran perusahaan secara umum terbagi menjadi tiga yaitu besar, kecil dan menengah dengan parameter yang cukup beragam seperti total aset yang dimiliki atau jumlah pekerja yang ada dalam

perusahaan tersebut. Perusahaan yang dinilai besar berdasarkan jumlah total aset yang dimiliki cenderung berpotensi melakukan perataan laba dikarenakan tekanan dan perhatian dari berbagai pihak seperti investor dan pemerintah juga semakin besar. Semakin besar perusahaan maka laba yang dihasilkan perusahaan akan diproyeksikan semakin besar pula namun kondisi di lapangan tidak selalu menunjukkan laba yang tinggi, dalam perjalanannya kinerja perusahaan tidak selalu meningkat dari tahun ke tahun, kondisi laba yang terlalu fluktuatif dapat memancing investor untuk menarik investasinya pada perusahaan yang bersangkutan sehingga manajer berusaha sebaik mungkin menampilkan kinerja yang cenderung stabil melalui perataan laba. Selain untuk mempertahankan investor manajer juga tergugah untuk melakukan perataan laba karena menghindari pengenaan pajak yang tinggi saat keuntungan perusahaan mengalami peningkatan yang terlalu signifikan. Hal tersebut sejalan dengan teori agensi menurut (Kholmi, 2017:358) yang menjelaskan bahwa adanya suatu kontradiksi dalam *agency theory* akibat dari adanya konflik kepentingan antara pemilik (*principal*) dan manajer (*agent*). Manajer sebagai *agent* memiliki kepentingan untuk mendapatkan keuntungan dari kinerja perusahaan yang dituntut untuk selalu berada dalam kondisi yang baik oleh investor sehingga manajer memilih untuk melakukan praktik perataan laba. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktavia dan Sari (2019:82) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki kecenderungan berpengaruh terhadap peluang terjadinya praktik *income smoothing* dikarenakan perusahaan-perusahaan seringkali menjadi subjek pemeriksaan ketat oleh pemerintah dan masyarakat umum. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis pertama sebagai berikut:

H1: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap praktik *income smoothing*

2.3.2 Pengaruh *Income Tax* Terhadap Praktik Perataan Laba

Income Tax atau pajak penghasilan merupakan salah satu sumber pendapatan negara yang cukup besar dan pengelolaannya kembali untuk masyarakat. Berbagai perusahaan yang beroperasi dan menghasilkan laba di Indonesia dinilai berpotensi melakukan perataan laba dikarenakan adanya tekanan

dan perhatian dari berbagai pihak seperti investor dan pemerintah saat ini juga turut mempengaruhi nilai kinerja perusahaan. Semakin besar laba yang dihasilkan perusahaan maka semakin besar pula nilai pajak penghasilan yang akan dikenakan oleh pemerintah. Disisi lain nilai laba perusahaan yang terlalu rendah dinilai dapat membahayakan citra perusahaan terutama kepercayaan investor yang telah menanamkan modal pada perusahaan yang bersangkutan.

Dalam teori agensi terdapat hubungan kontraktual antara *agent* dengan *principal* yang diharapkan dapat berjalan sesuai dengan rencana dengan melakukan pendelegasian tanggung jawab. Hubungan kontraktual tersebut tercermin pada hubungan antara investor dengan manajemen perusahaan yang dalam kaitannya dengan nilai laba yaitu investor menginginkan laba cenderung stabil dan hal tersebut membuat manajer tergugah untuk melakukan perataan laba dengan melaporkan nilai laba yang lebih stabil daripada fluktuatif untuk menghindari pengenaan pajak yang tinggi saat keuntungan perusahaan mengalami peningkatan yang terlalu signifikan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Murdi, dkk. (2021:55) yang mengatakan bahwa pajak pengaruh positif dan signifikan terhadap perataan laba. keinginan perusahaan untuk membayar pajak rendah akan membuat manajemen cenderung melakukan perataan laba. Keinginan manajemen untuk selalu membayar pajak yang rendah merupakan salah satu faktor yang mendorong pihak manajemen untuk melakukan praktik *income smoothing*. Berdasarkan hasil penelitian yang tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis kedua sebagai berikut:

H2: *Income tax* berpengaruh terhadap praktik *income smoothing*

2.3.3 Pengaruh *Net Profit Margin* Terhadap Praktik Perataan Laba

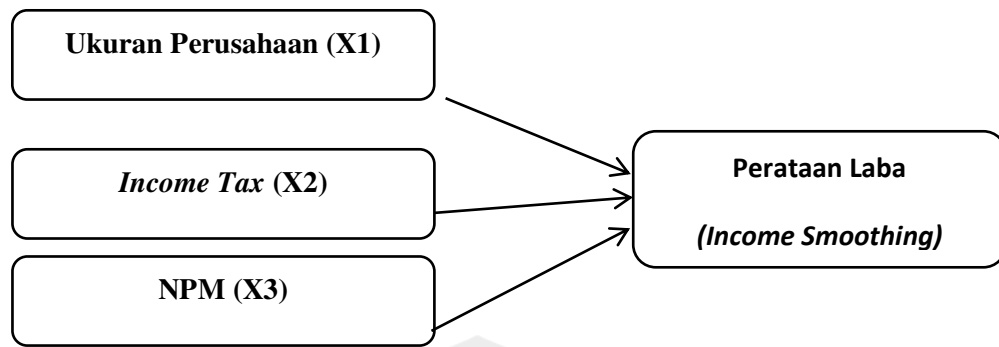
Menurut Styaningrum (2016:7) *Net Profit Margin* merupakan salah satu perhitungan profitabilitas perusahaan yang seringkali dijadikan sebagai indikator penilaian kinerja perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih setelah pajak. Nilai NPM yang tinggi dinilai dapat menggambarkan kinerja perusahaan yang turut baik dan efektif pula. Berdasarkan teori agensi terdapat konflik

kepentingan antara *agen* dengan *principal* akibat pemisahan antara pengendalian dan kepemilikan dalam perusahaan yang kemudian diatasi menggunakan kontraktual berupa pendelegasian tanggung jawab pengelolaan pada *agen* atau manajemen perusahaan. Perbedaan kepentingan yang terjadi antara investor dengan manajemen juga berpengaruh pada nilai NPM yang ditampilkan pada laporan keuangan. Penurunan nilai laba pada tahun sebelumnya akan membuat manajemen cenderung memilih jalan dengan memanipulasi laba pada tahun berikutnya, supaya tetap memenuhi target laba yang stabil dan cenderung naik agar investor tidak menarik keputusan penanaman modalnya dan juga dengan nilai profitabilitas dari laba yang tinggi maka bonus yang ingin diraih oleh manajemen juga tercapai. Menurut Ginantra dan Putra (2016:616) *Principal* atau investor dalam hal ini lebih menyukai laba perusahaan yang lebih stabil daripada terlalu fluktuatif dan pengambilan keputusan atas investasinya cenderung seringkali bergantung pada nilai NPM yang tinggi. sehingga memicu manajemen melihat nilai laba tersebut sebagai target yang harus dicapai. Manajemen perusahaan selaku *agen* yang mengelola dan mengetahui detail informasi secara menyeluruh dalam perusahaan melihat bahwa nilai NPM yang terlalu rendah atau tinggi dapat memicu penurunan kepercayaan investor sehingga manajemen memilih untuk melakukan perataan laba atas nilai NPM yang turut serta dapat memprediksi nilai laba yang akan datang. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ginanta dan Putra (2015) yang menunjukkan bahwa NPM berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba yang artinya investor cenderung melihat laba setelah pajak saja dalam mengambil suatu keputusan atas investasinya. Berdasarkan uraian dan hasil penelitian sebelumnya maka dapat dirumuskan hipotesis ketiga sebagai berikut:

H3: *Net profit margin* berpengaruh terhadap praktik *income smoothing*

2.4 Kerangka Konseptual

Untuk memudahkan pemahaman konseptual dalam penelitian ini, maka disusun kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar 2.2 Kerangka Konseptual Penelitian

Berdasarkan kerangka konseptual di atas, maka variabel dependen yang diteliti dalam penelitian ini adalah perataan laba atau *income smoothing* sedangkan variabel independen yang dinilai mempengaruhi praktik perataan laba dalam penelitian ini yaitu ukuran perusahaan, *income tax*, dan *net profit margin*.

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kuantitatif yang dijelaskan menggunakan angka dan diolah menggunakan metode statistik. Penelitian ini merupakan jenis penelitian statistik deskriptif, yaitu penelitian untuk mengetahui hubungan antar variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sumber data sekunder yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang berasal dari laporan keuangan perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia (BEI) pada tahun 2016 hingga 2019. Data yang disajikan diperoleh dari website resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id

3.2 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan yaitu data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2016 hingga 2019.

3.3 Populasi dan Sampel

Menurut Huda (2018:23) populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya sedangkan sampel merupakan sebagian dari sebuah populasi yang diteliti untuk mewakili populasi. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Metode pemilihan sampel dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Adapun kriteria yang ditetapkan dalam pengambilan sampel sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI dari tahun 2016 hingga 2019 dan tidak pernah delisting
2. perusahaan sektor industri barang konsumsi yang tidak pernah mengalami kerugian selama tahun 2016 sampai dengan tahun 2019
3. laporan keuangan yang disajikan dalam mata uang rupiah.

3.4 Definisi Operasional

3.4.1 Variabel Dependen (Y)

Dalam penelitian ini, variabel dependen adalah perataan laba *income smooting*. Menurut Huda (2018) dengan menggunakan Indeks Kustono maka perusahaan yang melakukan praktik perataan laba setidaknya dalam tiga periode

berurutan akan memiliki indeks absolut di bawah 0,5. Sedangkan untuk variabel yang digunakan yaitu variabel dummy dengan kode biner $Y = 1$ apabila perusahaan melakukan perataan laba dan $Y = 0$ apabila perusahaan tidak melakukan perataan laba. Kustono (2012) mengajukan sebuah formulasi baru sebagai berikut:

$$PPit = \frac{\frac{Lit-Lit-i}{Lit-i}}{\frac{Pit-Pit-i}{Pit-i}}$$

Dengan keterangan sebagai berikut:

PP = indeks perataan penghasilan

L = laba

P = penjualan

i = perusahaan i

t = tahun ke t

3.4.2 Variabel Independen (X)

1. Ukuran Perusahaan (X1)

Dalam penelitian ini ukuran yang digunakan yaitu total aset yang dimiliki perusahaan yang diproxi-kan dengan menggunakan logaritma dalam bentuk jutaan rupiah. Hal ini dikarenakan besarnya total aset setiap perusahaan berbeda-beda dan untuk menghindari data yang tidak normal maka data total aktiva tersebut perlu di Ln kan. Ukuran perusahaan dihitung dengan menggunakan *logaritma natural* dari total aset (Oktanti, 2016:47) dengan rumus sebagai berikut :

Ukuran Perusahaan (Size) = Ln (Total Aset)

2. Income Tax (X2)

Income Tax atau pajak penghasilan merupakan salah satu sumber penerimaan negara. Pajak dikur dengan Logaritma natural dari pengurangan laba sebelum pajak dengan laba setelah pajak selama tahun 2016 hingga tahun 2019.

$$\text{Income Tax} = \text{Ln} (\text{Laba sebelum pajak} - \text{Laba setelah pajak})$$

3. Net Profit Margin (X3)

Net Profit Margin merupakan salah satu perhitungan profitabilitas perusahaan selain ROA, sedangkan rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Net Profit Margin*. NPM dapat memperlihatkan kinerja perusahaan atas penghasilan laba bersih setelah dipotong pajak atas penjualan yang dilakukan.

Net profit margin mengukur seluruh efisiensi, baik administrasi, produksi, penentuan harga, pemasaran, pendanaan maupun manajemen pajak, manajemen cenderung akan menampilkan kinerja yang terbaik untuk meningkatkan nilai *net profit margin* perusahaan agar dapat menambah kepercayaan dan menaikkan citra investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut (Ginantra dan Putra, 2015:608).

$$\text{Net Profit Margin (NPM)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

3.5 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode analisis data kuantitatif dan menggunakan *software (Statistical Package for Social Sciences)* SPSS untuk alat penguji data. Teknik analisis yang digunakan merupakan teknik analisis logistik biner (*binary logistic regression*). Teknik analisis ini digunakan karena variabel dependen yang diuji dalam penelitian ini merupakan variabel *dummy* dimana kategorikal yang terdapat pada variabel dependen ini ialah 0 untuk perusahaan yang tidak melakukan perataan laba dan 1 untuk perusahaan yang melakukan perataan laba.

3.5.1 Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul tanpa membuat kesimpulan. Tujuan dari penggunaan statistik deskriptif yaitu untuk menggambarkan profil data sampel yang meliputi nilai mean, median, maksimum, minimum dan deviasi standar. Menurut Oktanti (2016) menyatakan bahwa tujuan statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, variasi, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewnes (kemencengan distribusi).

3.5.2 Uji Regresi Logistik Biner

Pengujian Regresi Logistik dalam penelitian ini menggunakan model regresi logistik biner (*binary logistic regression*). Analisis regresi logistik ini digunakan untuk mengetahui pengaruh Ukuran Perusahaan, *Net Profit Margin*, *Income Tax* terhadap praktik perataan laba pada perusahaan industri sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019. Model *binary logistic regression* dipilih dikarenakan variabel dependen dalam penelitian ini merupakan variabel dummy atau variabel dikategorikan dimana praktik perataan laba dianotasikan dengan $Y=0$ apabila perusahaan “BUKAN PERATA” dan $Y=1$ untuk perusahaan “PERATA”. Adapun model regresi yang terbentuk pada penelitian ini yaitu:

$$\ln(P/1-P) = \alpha + \beta X_1 + \beta X_2 + \beta X_3 + e$$

Dimana:

\ln = *Log of odds*

P = Probabilitas / kemungkinan melakukan perataan laba

$1-P$ = Probabilitas / kemungkinan tidak melakukan perataan laba

X_1 = Ukuran Perusahaan

X_2 = *Income Tax*

X_3 = *Net Profit Margin*

α = Konstanta

β = Koefisien Regresi
 e = *error*

3.5.3 Pengujian Hipotesis

a. Uji Kelayakan Model

Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test. Pengujian ini dilakukan untuk menguji hipotesis nol bahwa data empiris sudah cocok dan sesuai dengan model dengan tidak adanya perbedaan antara model dengan data. Adapun hipotesis yang dirumuskan sebagai berikut (Huda, 2019:27):

H0 : Model Regresi fit dengan data

H1 : Model Regresi tidak fit dengan data

Menurut Huda (2019:27) menjelaskan model regresi dapat dikatakan layak menurut *Hosmer and Lemeshiw's Goodness of Fit Test* berdasarkan keputusan berikut:

- a) Jika nilai *Hosmer and Lemeshiw's Goodness of Fit Test Statistics* sama dengan atau kurang dari 0,05, maka hipotesis nol ditolak. Hal ini mengartikan bahwa ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya, sehingga model dikatakan tidak baik, karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya.
- b) Jika nilai *Hosmer and Lemeshiw's Goodness of Fit Test Statistics* lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol tidak dapat ditolak. Hal ini mengartikan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya, sehingga model dikatakan baik karena model dapat memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model diterima, karena cocok dengan data observasinya.

b. Menilai Keseluruhan Model

Pengujian hipotesis dengan menilai keseluruhan model digunakan untuk mengetahui model pengujian data yang dihipotesiskan telah fit atau layak dengan data atau tidak. Penilaian keseluruhan model dilakukan dengan cara

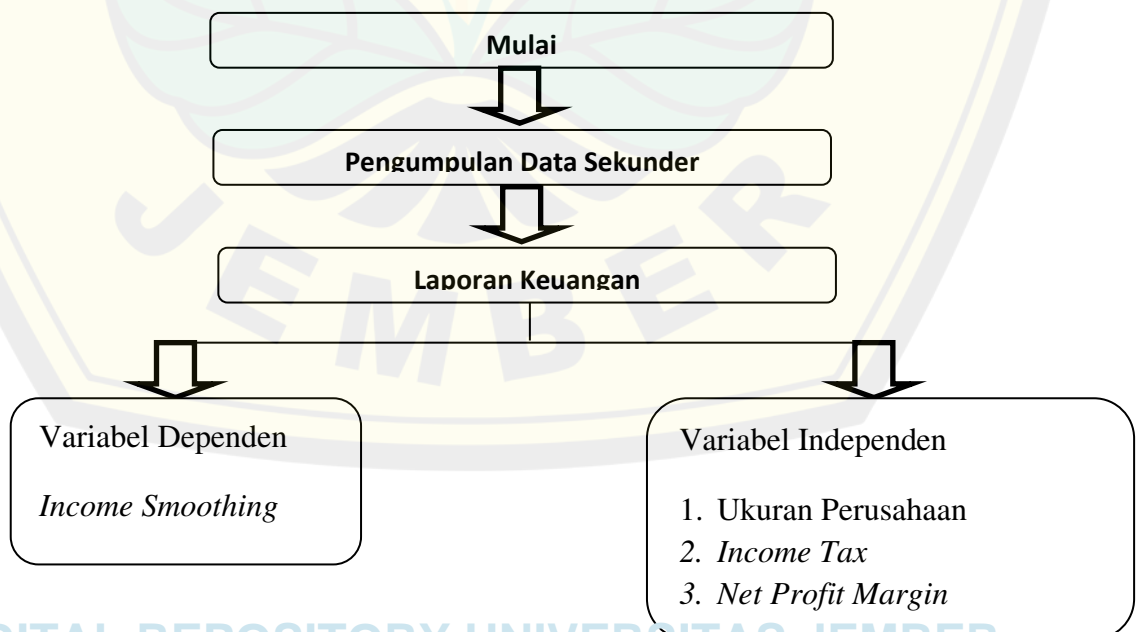
membandingkan dua nilai $-2 \text{ Log Likelihood}$ pada awal $\text{Block Number} = 0$ dengan nilai $-2 \text{ Log Likelihood}$ akhir $\text{Block Number} = 1$. Apabila hasil perbandingan kedua nilai $-2 \text{ Log Likelihood}$ mengalami pengurangan atau penurunan nilai maka dapat dikaran variabel yang dihipotesiskan fit atau layak dengan data yang ada (Yulyantika, 2020:39).

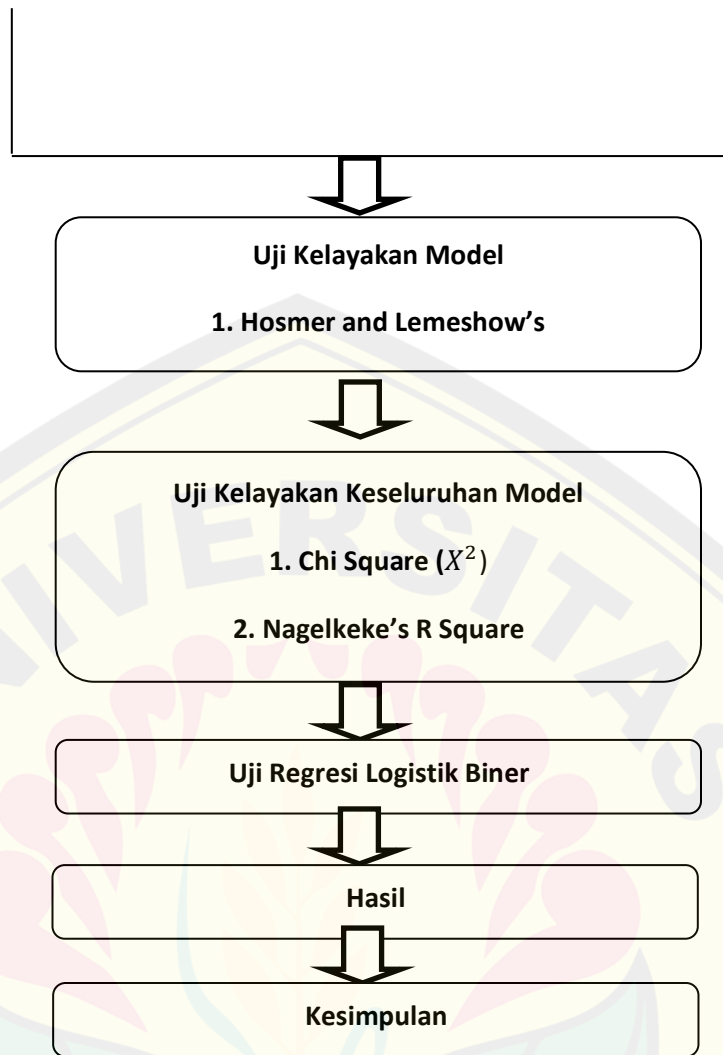
c. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan nilai *Nagelkerke's R Square*. *Nagelkerke's R Square* merupakan modifikasi dari *koefisien Cox and Snell' R Square* untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari nol sampai satu. Apabila nilai hasil pengujian yang di dapat kecil maka kemampuan variabel-variabel independen menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Sebaliknya apabila nilai hasil pengujian yang di dapat mendekati satu maka variabel-variabel independen dapat memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Yulyantika 2020:32).

3.6 Kerangka Pemecahan Masalah

Kerangka pemecahan dalam penelitian ini dijelaskan pada gambar 3.1 sebagai berikut:





Gambar 3.1 Kerangka Pemecahan Masalah

BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk memperoleh bukti secara empiris bahwa terdapat pengaruh yang kongkrit berkaitan antara variabel Ukuran Perusahaan, *Income Tax*, dan *Net Profit Margin* terhadap Praktik Perataan Laba. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh melalui laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) khususnya perusahaan industri barang sektor konsumsi periode 2016-2019. Pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dimana sampel yang diambil harus memenuhi kriteria tertentu yang telah ditetapkan. Prosedur pemilihan sampel dalam penelitian ini terlampir pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Kriteria Pemilihan Sampel

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2016-2019	66

4	Perusahaan yang tidak masuk dalam kriteria sampel:	
	<ul style="list-style-type: none"> • Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan berturut-turut selama periode 2016-2019 	29
	<ul style="list-style-type: none"> • Perusahaan yang mengalami kerugian dalam periode penelitian 2016-2019 	10
	<ul style="list-style-type: none"> • Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangannya tidak dalam bentuk mata uang rupiah 	0
5	Jumlah sampel terseleksi	27
6	Total data observasi penelitian selama 4 tahun	108

Sumber: www.idx.com data telah diolah

Pada tabel kriteria pemilihan sampel di atas dapat diketahui bahwa jumlah semua perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2016-2019 sebanyak 66 perusahaan. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangannya dalam mata uang rupiah dan secara berturut-turut sejak tahun 2016-2019 sebanyak 37 perusahaan dan perusahaan yang mengalami kerugian pada periode 2016 hingga 2019 sebanyak 10 perusahaan. Maka total data yang diobservasi dalam periode 4 tahun sejak 2016-2019 dalam penelitian ini sebanyak 108 data observasi yang terlampir dalam ringkasan daftar sampel penelitian berikut:

Tabel 4.2 Daftar Sampel Penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ADES	PT Akasha wira International Tbk
2	BUDI	PT Budi Starch & Sweetener Tbk
3	CEKA	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
4	CINT	PT Chitose International Tbk
5	DLTA	PT Delta Djakarta Tbk

6	DVLA	PT Darya-Varia Laboratoria Tbk
7	GGRM	PT Gudang garam Tbk
8	HMSP	PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk
9	ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
10	INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk
11	KAEF	PT Kimia Farma Tbk
12	KINO	PT Kino Indonesia Tbk
13	KLBF	PT Kalbe Farma Tbk
14	MERK	PT Merck Tbk
15	MLBI	PT Multi Bintang Indonesia Tbk
16	MYOR	PT Mayora Indah Tbk
17	PYFA	PT Pyridam Fama Tbk
18	ROTI	PT Nippon Indosari Corpindo Tbk
19	SIDO	PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk
20	SKBM	PT Sekar Bumi Tbk
21	SKLT	PT Sekar Laut Tbk
22	STTP	PT Siantar Top Tbk
23	TCID	PT Mandom Indonesia Tbk
24	TSPC	PT Tempo Scan Pacific tbk
25	ULTJ	PT Ultrajaya Milk Industry Tbk
26	UNVR	PT Unilever Indonesia Tbk
27	WIIM	PT Wismilak Inti Makmur

4.2 Analisis Data

4.2.1 Statistik Deskriptif

Pengujian statistik deskriptif dalam penelitian digunakan guna mengetahui penggambaran data nilai variabel yang diteliti dalam pertimbangan pengambilan

keputusan dengan melihat nilai rata-rata, minimum, dan maksimumnya. Uji statistik deskriptif yang diuji dalam variabel penelitian ini terdiri dari variabel independen Ukuran Perusahaan, *Net Profit Margin* dan *Income Tax*. Sedangkan variabel dependennya yaitu praktik Perataan Laba.

Tabel 4.3 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1_UP	108	25,796	32,205	28,98987	1,546247
X2_Net Income	108	,000	29,183	25,20351	3,207971
X3_NPM	108	,000	1,901	,11884	,194120
Y_Perataan Laba	108	0	1	,67	,474
Valid N (listwise)	108				

Tabel di atas menunjukkan pengujian uji statistik deskriptif dengan jumlah data N yang diteliti sebanyak 108. Variabel Independen 1 atau X1 yaitu Ukuran Perusahaan memperoleh nilai minimum sebesar 25,795, nilai maximum 32,205 nilai mean 28,98987 dan nilai *standard deviation* sebesar 1,546247. Nilai minimum 25,796 terjadi pada perusahaan PT Pyridam Fama Tbk (PYFA) pada tahun 2017 sedangkan nilai maksimum 32,205 terjadi pada perusahaan PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) pada tahun 2019.

Variabel Independen 2 atau X2 yaitu *Net Income* memperoleh nilai minimum sebesar 0,000 nilai maximum 29,183 nilai mean 25,20351 dan nilai *standard deviation* sebesar 3,207971. Nilai minimum 0,00 terjadi pada perusahaan PT Sekar Bumi Tbk (SKBM) pada tahun 2019 sedangkan nilai maksimum 25,20351 terjadi pada perusahaan PT Merck Tbk pada tahun 2018.

Variabel Independen 3 atau X3 yaitu *Net Profit Margin* memperoleh nilai minimum sebesar 0,00 nilai maximum 1,901, nilai mean 0,11884 dan nilai *standard deviation* sebesar 0,194120. Nilai minimum 0,00 terjadi pada perusahaan

PT Merck Tbk pada tahun 2018 sedangkan nilai maksimum 1,901 terjadi pada perusahaan PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk pada tahun 2019.

Variabel dependen atau Variabel Y yaitu perataan laba memperoleh nilai minimum sebesar 0, nilai maximum 1, nilai mean 0,67 dan nilai *standard deviation* sebesar 0,474. Dalam pengujian data yang masuk ke variabel dependen nilai uji statistik 0 menunjukkan bahwa perusahaan tidak melakukan perataan laba dan nilai uji statistik 1 menunjukkan perusahaan melakukan perataan laba. Berdasarkan hasil uji statistik pada penelitian menunjukkan nilai 0 yang artinya perusahaan tidak melakukan perataan laba sebanyak 36 perusahaan dan nilai 1 yang berarti melakukan praktik perataan laba sebanyak 72 perusahaan.

4.2.2 Pengujian Kelayakan Model

a. Menilai Kelayakan Model

Pengujian hipotesis dengan menilai kelayakan model dalam penelitian ini menggunakan uji *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Pengujian ini bertujuan untuk menguji ketepatan data pada model regresi logistik. Menurut Yulyantika (2020:31) Apabila nilai hasil uji *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* $\leq 0,05$ maka model regresi logistik yang tercipta dikatakan tidak fit atau tidak layak karena tidak memenuhi syarat pengujian kelayakan model begitupun sebaliknya apabila nilai uji *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* $\geq 0,05$ maka model dinyatakan fit atau layak uji. Adapun hasil pengujian *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* dalam penelitian ini terlampir sebagai berikut

Tabel 4.4 Hasil Uji Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	12,236	8	,141

Berdasarkan hasil pengujian *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* maka didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,141 yang mana nilai tersebut melebihi batas bawah pengujian *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* yaitu 0,05 maka dapat dikatakan model regresi logistik yang terdapat dalam penelitian ini fit atau layak karena nilai signifikasinya lebih dari 0,05 sehingga model regresi ini dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya.

4.2.3 Pengujian Kelayakan Keseluruhan Model

a. Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit Test*)

Pengujian hipotesis dengan menilai keseluruhan model digunakan untuk mengetahui model pengujian data yang dihipotesiskan telah fit atau layak dengan data atau tidak. Penilaian keseluruhan model dilakukan dengan cara membandingkan dua nilai *-2 Log Likelihood* pada awal *Block Number = 0* dengan nilai *-2 Log Likelihood* akhir *Block Number = 1* (Yulyantika, 2020:32) Apabila hasil perbandingan kedua nilai *-2 Log Likelihood* mengalami pengurangan atau penurunan nilai maka dapat dikatakan variabel yang dihipotesiskan fit atau layak dengan data yang ada. Berikut nilai perbandingan hasil uji *Overall Model Fit Test*:

Tabel 4.5 Hasil Uji Overall Model Fit Test

Block = 0 Iteration History^{a,b,c}

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	137,504	,667
	2	137,487	,693
	3	137,487	,693

a. Constant is included in the model.

b. Initial -2 Log Likelihood: 137,487

c. Estimation terminated at iteration number 3 because parameter estimates changed by less than ,001.

Block = 1**Iteration History^{a,b,c,d}**

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients			
			Constant	X1_UP	X2_Income Tax	X3_NPM
Step 1	1	134,067	-,090	-,091	,124	2,341
	2	133,839	-,005	-,106	,137	2,963
	3	133,827	-,052	-,099	,130	3,089
	4	133,827	-,065	-,097	,128	3,111
	5	133,827	-,066	-,097	,128	3,112

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 137,487

d. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than ,001.

Berdasarkan hasil penilaian keseluruhan model maka diperoleh nilai -2 Log Likelihood pada awal Block Number = 0 sebesar 137,504 sedangkan -2 Log Likelihood pada akhir Block Number = 1 sebesar 133,827. Berdasarkan hasil pengujian tersebut maka nilai -2 Log Likelihood pada awal Block Number = 0 dan nilai -2 Log Likelihood pada akhir Block Number = 0 mengalami penurunan nilai sehingga model penelitian dalam penelitian ini dapat dikatakan fit antara variabel yang dihipotesiskan dengan data yang tersedia.

b. Uji Koefisien Determinasi

Uji Koefisien determinasi dalam penelitian ini menggunakan nilai yang dihasilkan oleh uji *Nagelkerke's R Square*. *Nagelkerke's R Square* dalam hal ini ditujukan untuk mengukur kemampuan variabel independen menjelaskanketerkaitan dengan variabel dependen yang ada. Apabila nilai *Nagelkerke's R Square* semakin kecil maka kemampuan variabel independen untuk menjelaskan pengaruh dengan variabel dependennya semakin terbatas begitupun sebaliknya (Yulyantika, 2020:40). Hasil pengujian Koefisien Determinasi dalam penelitian ini terlampir sebagai berikut:

Tabel 4.6 Hasil Uji Nagelkerke's R Square**Model Summary**

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	133,827 ^a	,033	,046

a. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than ,001.

Berdasarkan hasil uji diatas maka nilai yang didapatkan dari hasil uji *Nagelkerke's R Square* sebesar 0,046. Nilai *Nagelkerke's R Square* menunjukkan bahwa variabel independen dalam penelitian ini yaitu Ukuran Perusahaan, *Net Profit Margin*, dan *Income Tax* mampu menjelaskan variabilitas dari variabel dependen yaitu Perataan Laba sebesar 4,6% sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak tercantum dalam penelitian ini.

4.2.4 Pengujian Regresi Logistik Biner

Pengujian Regresi Logistik dalam penelitian ini menggunakan model regresi logistik biner (*binary logistic regression*). Analisis regresi logistik ini digunakan untuk mengetahui pengaruh Ukuran Perusahaan, *Net Profit Margin*, *Income Tax* terhadap praktik perataan laba pada perusahaan industri sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019. Hasil analisis regresi logistik biner dalam penelitian ini terlampir sebagai berikut:

Tabel 4.7 Hasil Analisis Regresi Logistik Biner**Variables in the Equation**

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I.for EXP(B)	
							Lower	Upper
Step 1 ^a								
X1_UP	-,097	,239	,164	1	,686	,908	,568	1,450
X2_IncomeTax	,128	,158	,654	1	,419	1,137	,833	1,551
X3_NPM	3,112	1,988	2,451	1	,117	22,461	,457	1105,019
Constant	-,066	4,230	,000	1	,988	,936		

a. Variable(s) entered on step 1: X1_NPM, X2_UP, X3_NetIncome.

Variables in the Equation

Berdasarkan data tabel di atas maka dapat diketahui persamaan model regresi yang terbentuk sebagai berikut:

$$\ln(P/1-P) = -0,066 - 0,097x_1 + 0,128x_2 + 3,112x_3$$

Dimana:

\ln = *Log of odds*

P = Probabilitas / kemungkinan melakukan perataan laba

1-P = Probabilitas / kemungkinan tidak melakukan perataan laba

X1 = Ukuran Perusahaan

X2 = *Income Tax*

X3 = *Net Profit Margin*

Adapun uraian penjelasan dari persamaan regresi logistik yang telah terbentuk di atas terlampir sebagai berikut:

- a) Diperoleh nilai konstanta sebesar -0,066. Hal ini menunjukkan bahwa apabila nilai dari variabel independen dalam penelitian ini yaitu Ukuran Perusahaan, *Net Profit Margin*, dan *Net Income* bernilai nol maka probabilitas terjadinya praktik perataan laba akan mengalami penurunan sebesar 0,006.
- b) Diperoleh nilai koefisien dari Variabel Independen X1 yaitu Ukuran Perusahaan sebesar -0,097. Hal ini menunjukkan bahwa apabila terdapat peningkatan nilai Ukuran Perusahaan yang ditandai dengan adanya peningkatan satu satuan total aset yang dimiliki maka akan berakibat pada penurunan probabilitas terjadinya praktik perataan laba sebesar 0,097 kali.
- c) Diperoleh nilai koefisien dari Variabel Independen X2 yaitu *Income Tax* sebesar 0,128. Hal ini menunjukkan bahwa apabila terdapat peningkatan satu satuan nilai *Income Tax* maka akan berakibat pada peningkatan probabilitas terjadinya praktik perataan laba sebesar 0,128 kali.
- d) Diperoleh nilai koefisien dari Variabel Independen X3 yaitu *Net Profit Margin* sebesar 3,112. Hal ini menunjukkan bahwa apabila terdapat peningkatan satu

satuan nilai *Net Profit Margin* maka akan berakibat pada peningkatan probabilitas terjadinya praktik perataan laba sebesar 3,112 kali.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat diketahui bahwa variabel ukuran perusahaan, *income tax* dan *net profit margin* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap praktik perataan laba. Hal tersebut dapat kita lihat melalui hasil uji regresi yang terlampir di bawah ini:

Tabel 4.8 Ringkasan Hasil Analisis Regresi Logistik Biner

No	Variabel	Sig.	Coefficients	Kesimpulan
1	Ukuran Perusahaan (X1)	0,686	-,097	Hipotesis 1 ditolak
2	<i>Income Tax</i> (X2)	0,419	0,128	Hipotesis 2 ditolak
3	<i>Net Profit Marfin</i> (X3)	0,117	3,112	Hipotesis 3 ditolak

4.3 Pembahasan

Pada bagian ini akan disajikan uraian hasil pengujian statistik yang telah dilakukan oleh peneliti. Berdasarkan data yang telah terkumpul dan diuji maka ditemukan beberapa perusahaan sektor industri barang konsumsi yang diduga melakukan praktik perataan laba. Dari keseluruhan total 66 perusahaan industri sektor konsumsi yang lolos kriteria pemilihan secara *purposive sampling* terdapat 27 perusahaan. Dari 27 perusahaan terdapat 15 perusahaan yang diduga melakukan praktik perataan laba sepanjang tahun 2016 dan perusahaan yang tidak terindikasi melakukan perataan laba sebanyak 12 perusahaan. Sedangkan di tahun 2017 perusahaan yang terindikasi melakukan perataan laba sebanyak 23 perusahaan dan yang tidak terindikasi melakukan perataan laba sebanyak 4 perusahaan. Tahun 2018 perusahaan yang terindikasi melakukan praktik perataan laba sebanyak 17 perusahaan dan yang tidak melakukan perataan laba sebanyak 10 perusahaan dan pada tahun 2019 perusahaan yang terindikasi melakukan praktik perataan laba sebanyak 17 perusahaan dan yang tidak terindikasi sebanyak 10 perusahaan. Maka secara keseluruhan dari sampel yang diteliti terdapat 36

perusahaan yang tidak melakukan praktik perataan laba dan 72 perusahaan diduga melakukan praktik perataan laba.

Tabel 4.9 Klasifikasi Praktik Perataan Laba Perusahaan Berdasarkan Perhitungan *Indeks Kustono*

NAMA	2016	2017	2018	2019
ADES	Perata	Perata	Bukan Perata	Perata
BUDI	Bukan Perata	Perata	Perata	Perata
CEKA	Perata	Bukan Perata	Perata	Bukan Perata
CINT	Bukan Perata	Perata	Perata	Bukan Perata
DLTA	Bukan Perata	Perata	Perata	Perata
DVLA	Perata	Perata	Perata	Perata
GGRM	Bukan Perata	Perata	Bukan Perata	Perata
HMSP	Perata	Bukan Perata	Perata	Bukan Perata
ICBP	Perata	Perata	Perata	Perata
INDF	Perata	Perata	Bukan Perata	Perata
KAEF	Bukan Perata	Perata	Perata	Bukan Perata
KINO	Perata	Perata	Perata	Perata
KLBF	Perata	Perata	Bukan Perata	Bukan Perata
MERK	Perata	Bukan Perata	Perata	Perata
MLBI	Perata	Perata	Bukan Perata	Bukan Perata
MYOR	Perata	Perata	Perata	Perata
PYFA	Bukan Perata	Perata	Perata	Bukan Perata
ROTI	Bukan Perata	Perata	Bukan Perata	Perata
SIDO	Perata	Perata	Perata	Perata
SKBM	Bukan Perata	Bukan Perata	Bukan Perata	Bukan Perata
SKLT	Bukan Perata	Perata	Perata	Perata
STTP	Bukan Perata	Perata	Perata	Perata
TCID	Bukan Perata	Perata	Perata	Bukan Perata
TSPC	Bukan Perata	Perata	Bukan Perata	Perata

ULTJ	Perata	Perata	Bukan Perata	Perata
UNVR	Perata	Perata	Perata	Bukan Perata
WIIM	Perata	Perata	Bukan Perata	Perata

4.3.1 Variabel Ukuran Perusahaan

Berdasarkan hasil uji regresi logistik biner dengan variabel ukuran perusahaan yang menunjukkan hasil signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu 0,686 > 0,05 membuat hipotesis yang dirumuskan yaitu ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap praktik perataan laba pada sehingga hipotesis pertama dalam penelitian ini terpaksa harus ditolak.

Ukuran perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini diukur menggunakan jumlah total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Variabel ukuran perusahaan dinilai tidak berpengaruh secara parsial pada praktik perataan laba dikarenakan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perspektif penilaian kinerja perusahaan baik dari sudut pandang investor maupun sudut pandang manajemen perusahaan sendiri. Berdasarkan sudut pandang investor para investor cenderung memberikan perhatian lebih pada perusahaan yang memiliki total aset lebih besar karena nantinya total aset tersebut berperan penting dalam membantu operasional perusahaan untuk terus beroperasi dan menghasilkan laba. sehingga apabila terdapat perubahan ataupun kejanggalan dari laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan maka hal tersebut akan mempengaruhi pertimbangan pengambilan keputusan investor untuk tetap mempertahankan atau memindahkan dana yang diinvestasikan pada perusahaan tersebut. Sedangkan bagi perusahaan kecil yang kurang mendapatkan perhatian investor dinilai cenderung lebih berpotensi melakukan praktik perataan laba karena perusahaan-perusahaan kecil membutuhkan aliran dana modal yang lebih besar dalam menjalankan operasional perusahaan dan aliran dana tersebut dapat terpenuhi apabila investor mau menanamkan modalnya pada perusahaan kecil yang bersangkutan. Sejalan dengan teori agensi yang menjelaskan bahwa manajemen merupakan pihak utama

yang berperan penting dan pihak yang lebih banyak mengetahui informasi penting tentang perusahaan dibandingkan pemilik atau pemegang saham sehingga pihak manajemen sering berada pada posisi dan situasi yang sangat mungkin menguntungkan dirinya sendiri atau perusahaan karena pihak manajemen dapat memanipulasi laba pada laporan keuangan (Oktavia dan Sari, 2019:77). Maka dengan adanya tekanan akibat pendelegasian tanggung jawab dari *principal* terhadap agen dalam hal manajemen perusahaan yang dinilai dari angka laba yang dihasilkan berdampak pada sebagian perusahaan kecil akan cenderung lebih mudah melakukan praktik perataan laba untuk mempercantik laporan keuangannya supaya investor mau berinvestasi pada perusahaan kecil tersebut selain itu adanya celah untuk melakukan perataan laba bagi perusahaan kecil dikarenakan perusahaan kecil cenderung jarang mendapat perhatian secara khusus dan detail baik dari pemerintah maupun investor.

Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktavia dan Immu (2019) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*.

4.3.2 Variabel *Income Tax*

Setelah dilakukan pengujian uji regresi logistik biner maka hasil signifikansi variabel independen 2 yaitu *net income* lebih besar dari 0,05 yaitu $0,419 > 0,05$. Hasil signifikansi yang lebih besar dari 0,05 tersebut membuat hipotesis kedua dalam penelitian ini yaitu variabel *income tax* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap praktik *income smoothing* pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2016-2019 ditolak. Nilai signifikansi 0,419 yang lebih besar menunjukkan bahwa variabel *net income* dalam penelitian ini tidak memiliki pengaruh secara parsial terhadap praktik perataan laba.

Pertimbangan praktik perataan laba dengan risiko pengenaan nilai pajak penghasilan perusahaan dinilai tidak sebanding dengan hasil yang dapat diraih oleh perusahaan. Laba perusahaan yang tinggi memang menarik minat investor namun hal tersebut juga berdampak pada kenaikan pajak penghasilan yang akan

dikenakan pada perusahaan. Pengenaan nilai pajak yang berbanding lurus dengan nilai laba yang dihasilkan perusahaan membuat manajemen perusahaan harus lihai mengolah strategi agar perusahaan tidak merugi. Berdasarkan teori agensi yang menjelaskan adanya pendelegasian tugas dari *principal* kepada agen dimana terdapat perbedaan kepentingan yang timbul dimana agen cenderung berkeinginan memaksimalkan kepentingan pribadi dan tidak selalu bertindak sesuai dengan keinginan *principal* (Muslih dan Nirmanggi, 2020:28). Manajemen cenderung lebih memilih untuk mempertahankan nilai laba yang tinggi karena dengan laba yang menarik maka para investor akan melirik dan mau menanamkan modalnya pada perusahaan yang bersangkutan dan hal ini juga akan berdampak pada kenaikan harga saham yang tentu akan menguntungkan perusahaan itu sendiri. Walaupun nilai laba yang tinggi berbanding lurus dengan pengenaan pajak penghasilan yang tinggi pula namun nilai pajak yang nantinya diberikan oleh pemerintah tidak sama perhitungannya dengan nilai pajak perkiraan yang dapat ditaksir oleh perusahaan. Pengenaan pajak yang diberikan oleh pemerintah memiliki aturan tersendiri yang bersumber dari undang-undang yang berlaku. Dengan fakta tersebut maka potensi praktik perataan laba perusahaan seharusnya menurun dikarenakan selain karena rumus perhitungan nilai pajak memiliki perhitungan sendiri yang bersumber dari undang-undang, risiko hukum yang harus ditanggung oleh perusahaan dari tindakan perataan laba sangat tidak sebanding dengan hasil yang akan didapatkan dikarenakan pengenaan pajak ini berurusan langsung dengan pemerintah sehingga perusahaan yang nekat melakukan perataan laba akan rentan menjadi sorotan.

Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muslih dan Nirmanggi (2020:40) yang menyatakan bahwa *income tax* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *income smoothing*. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dan Handayani (2014) yang mengatakan bahwa laba yang terlalu tinggi akan meningkatkan pajak yang harus dibayar oleh perusahaan, sedangkan penurunan laba yang terlalu rendah justru akan memperlihatkan kinerja perusahaan yang buruk, oleh sebab itu maka terciptalah peluang manajemen untuk memodifikasi dan mempercantik laba yang

dilaporkan agar tidak terlalu berfluktuasi dengan cara melakukan *income smoothing*.

4.3.3 Variabel Net Profit Margin

Setelah dilakukan pengujian data menggunakan uji regresi logistik biner maka hasil dari pengujian tersebut menunjukkan bahwa variabel *net profit margin* berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba. Hal tersebut ditunjukkan oleh hasil pengujian regresi logistik biner yang menunjukkan nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 yaitu $0,117 > 0,05$. Nilai signifikansi tersebut membuat hipotesis penelitian pada variabel independen ketiga dalam penelitian ini ditolak. Variabel *net profit margin* tidak memiliki pengaruh secara parsial terhadap praktik perataan laba.

Nilai *Net Profit Margin* merupakan salah satu ukuran rasio profitabilitas yang sering kali jadi perhatian utama investor dikarenakan nilai NPM ini berhubungan langsung dengan nilai laba bersih setelah dikenakan pajak. Komponen penilaian *Net Profit Margin* dapat memberikan gambaran secara umum bagaimana perusahaan beroperasi. Mulai dari alur produksi hingga distribusi. Berdasarkan teori agensi yang menjelaskan bahwa manajemen merupakan pihak utama yang berperan penting dan pihak yang lebih banyak mengetahui informasi penting tentang perusahaan dibandingkan pemilik atau pemegang saham sehingga pihak manajemen sering berada pada posisi dan situasi yang sangat mungkin menguntungkan dirinya dengan memanipulasi laba pada laporan keuangan (Oktavia dan Sari, 2019:77) namun hal tersebut diduga tidak memotivasi manajemen untuk melakukan praktik perataan laba dikarenakan rata-rata perusahaan yang memiliki nilai *Net Profit Margin* yang tinggi merupakan perusahaan kinerja dari keseluruhan alur produksi hingga distribusinya baik dan efisien sehingga hal tersebut tercermin pada nilai laba yang baik pula.

Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cahyaningrat, Widarno dan Harimurti (2018:331) yang mengatakan bahwa *Net Profit Margin* tidak berpengaruh terhadap praktik *income smoothing*. Hal tersebut diduga karena rata-rata perusahaan yang telah memiliki nilai NPM tinggi

memiliki kinerja yang cukup baik pula sehingga manajemen tidak perlu melakukan praktik perataan laba. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ginanta dan Putra (2015) yang menunjukkan bahwa NPM berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba yang artinya investor cenderung melihat laba setelah pajak saja dalam mengambil suatu keputusan atas investasinya.

BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, *income tax*, dan net profit margin terhadap praktik *income smoothing* pada perusahaan sekto industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2016-2019. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan menggunakan regresi logistik biner maka dapat ditarik kesimpulan:

1. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba pada sektor barang industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019
2. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba pada sektor barang industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019.
3. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba pada sektor barang industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019.

5.2 Keterbatasan

Pada penelitian ini masih terdapat beberapa keterbatasan yang diharapkan kedepannya untuk penelitian yang akan dilakukan selanjutnya dapat memperbaiki keterbatasan yang ada dalam penelitian ini. adapun keterbatasan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Penulis hanya menggunakan 1 indeks yaitu indeks Kustono yang mungkin berpengaruh terhadap kesimpulan penelitian yang tidak signifikan.
2. Penulis hanya menggunakan beberapa variabel yang diduga mempengaruhi praktik *income smoothing* yaitu ukuran perusahaan, *income tax* dan *net profit margin* sedangkan masih terdapat banyak variabel lain yang turut serta memiliki pengaruh terhadap praktik *income smoothing*.

5.3 Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan yang telah dijelaskan, maka adapun saran untuk penelitian kedepannya yaitu:

1. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan metode pengklasifikasian sampel yang berbeda dan lebih beragam dan hasil dari penelitian selanjutnya dapat dibandingkan dengan indeks Kustono yang diteliti dalam penelitian ini.
2. Penelitian selanjutnya dapat menambah variabel penelitian yang turut serta menjadi faktor praktik perataan laba seperti *cash holding*, *operating profit margin* dan banyak variabel lainnya sehingga dapat diperoleh temuan yang lebih baik mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, A., Pahyasah, M. B., & Murdi, A. (2021) Perataan Laba Ditinjau dari Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Kompensasi Bonus dan Pajak. *SEIKO: Journal of Management & Business*, 4(1), 48-58
- Arum, H. N., Nazar, M. R., & Aminah, W. (2017). Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Dan Nilai Perusahaan Terhadap Praktik Perataan Laba. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 9(2), 71-78.
- Astari, A. A. M. R., & Suryanawa, I. K. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 20(1), 290-319.
- Cahyaningrat, T. A., Widarno, B., & Harimurti, F. (2019). Analisis Rasio Keuangan Terhadap Income Smoothing Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014–2016. *Jurnal Akuntansi Dan Sistem Teknologi Informasi*, 14(2).

Dewi, N. G., & Hidayat, R. (2018). Pengaruh Return On Asset Dan Pajak Terhadap Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *JAB (Jurnal Akuntansi Bisnis)*, 4(01).

Ginantra, I. K. G., & Putra, I. N. W. A. (2015). Pengaruh profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, kepemilikan publik, dividend payout ratio dan net profit margin pada perataan laba. *E-Jurnal Akuntansi*, 602-617.

Haini, S. N., & Andini, P. (2017). Pengaruh return on asset (ROA), dividend payout ratio (DPR), debt to equity ratio (DER), dan kepemilikan institusional terhadap praktik perataan laba (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada bursa efek indonesia periode 2009-2012). *Jurnal akuntansi dan keuangan*, 3(1).

Huda, A. 2018. Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Praktik Perataan Laba (*Income Smoothing*) Studi Kasus pada sektor industri barang konsumsi di ursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017. *Skripsi*. Jember: Program Studi Strata Satu Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember

Josep, W. H., Moch Dzulkirom, A. R., & Azizah, D. F. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Return on Asset dan Net Profit Margin terhadap Perataan Laba (*Income Smoothing*)(Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI 2012-2014). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 33(2), 94-103.

Kustono, A. S., & Lasado, J. M. (2012). Pengaruh Risiko terhadap Kecenderungan Praktik Perataan Penghasilan pada Bank Umum Syariah. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*, 10(1).

Muamar Yazid. 2019. Anjlok Hampir 20%, Indeks Sektor Konsumer Belum Juga Bangkit di <https://www.cnbcindonesia.com/market.20191115140836-17->

[115584/anjlok-hampir-20-indeks-sektor-konsumer-belum-juga-bangkit/](https://www.cnbcindonesia.com/market/20181019191302-17-38252/pertumbuhan-industri-barang-konsumsi-dinilai-melambat)
(diakses 5 Februari 2020)

Muamar Yazid. 2019. Pertumbuhan Industri Barang Konsumsi Dinilai Melambat di <https://www.cnbcindonesia.com/market/20181019191302-17-38252/pertumbuhan-industri-barang-konsumsi-dinilai-melambat> (diakses 10 Februari 2020)

Nurhayati, I. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Leverage terhadap Praktik Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di Bursa Efek Indonesia tahun 2006-2010. *Jurnal Ilmiah Cendekia Akuntansi*, 1(3), 25-34.

Oktanti, P. 2016. Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan *Financial Leverage* Terhadap Praktik Perataan Laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Skripsi*. Jember: Program Studi Strata Satu Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember

Pratiwi, H., & Handayani, B. D. (2014). Pengaruh profitabilitas, kepemilikan manajerial dan pajak terhadap praktik perataan laba. *Accounting Analysis Journal*, 3(2).

Rachman, F. F., 2017. Bank Bukopin Permak Laporan Keuangan, Ini Kata BI dan OJK. *Detikfinance* [Internet]. [diunduh 2020 April 18]. Tersedia pada: <https://finance.detik.com/moneter/d-3994551/bank-bukopin-permak-laporan-keuangan-ini-kata-bi-dan-ojk>

Sari, I. P., & Oktavia, F. (2019). Pengaruh Return On Equity, Risiko Keuangan, Ukuran Perusahaan Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Income

Smoothing (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014. *Menara Ilmu*, 13(2).

Styaningrum, N., & Cahyono, Y. T. (2016). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba (Income Smoothing) Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2014* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).

Sopini, P. (2017). Pengaruh Laba Akuntansi dan Arus Kas Terhadap Return Saham. *Eksis: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 7(1), 69-79.

Yulyantika, S. D., 2020. Pengaruh *Cash Holding, Financial Leverage, Pertumbuhan Perusahaan, Dan Profitabilitas Terhadap Praktik Perataan laba* (Studi pada Perusahaan Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Skripsi*. Jember: Program Studi Strata Satu Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Yunengsih, Y., Ichi, I., & Kurniawan, A. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Net Profit Margin, Debt to Equity Ratio, Kepemilikan Manajerial dan Reputasi Auditor Terhadap Praktik Perataan Laba (Income Smoothing)*. *ACCRUALS (Accounting Research Journal Sutaatmadja)* 2, no. 2 (2018):31-52.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Variabel / Fokus Penelitian	Hasil Penelitian	Indeks Perataan Laba
1.	Oktanti (2016) Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan <i>Financial Leverage</i> terhadap Praktik Perataan Laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)	Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan <i>Financial Leverage</i> terhadap Praktik Perataan Laba	Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan <i>Financial Leverage</i> tidak berpengaruh	Indeks Eckel

			terhadap praktik perataan laba	
2.	Huda (2018) Faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba (Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2014)	Ukuran Perusahaan, <i>Financial Leverage</i> , <i>Net Profit Margin</i> , <i>Operating Profit Margin</i> , <i>Return On Asset</i> , Pertumbuhan perusahaan pada Praktik Perataan Laba	Ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap praktik perataan laba, DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap praktik perataan laba, NPM dan ROA tidak berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap praktik perataan laba, Pertumbuhan perusahaan dan OPM tidak	Indeks Kustono

			berpengaruh positif dan tidak signifikan.	
3.	Pratiwi (2018) Pengaruh Profitabilitas dan Solvabilitas terhadap <i>Income Smoothing</i> dengan <i>Good Corporate Governance</i> Sebagai Variabel Moderating (Studi Pada Bank Umum Syariah Tahun 2014-2017)	Profitabilitas dan Solvabilitas terhadap <i>Income Smoothing</i> dengan <i>Good Corporate</i> sebagai Variabel Moderating	Profitabilitas dan Solvabilitas berpengaruh positif terhadap <i>income smoothing</i> , GCG mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap <i>income smoothing</i> dan tidak mampu memoderasi solvabilitas terhadap <i>income smoothing</i> dan variabel <i>income smoothing</i> itu sendiri	Indeks Kustono

<p>4.</p>	<p>Styaningrum (2016) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba (<i>Income Smoothing</i>)</p>	<p>Ukuran Perusahaan, <i>Financial Leverage</i>, <i>Net Profit Margin</i>, <i>Operating Profit Margin</i>, <i>Return on Asset</i> dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Perataan Laba</p>	<p>Variabel Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif signifikan, <i>Financial Leverage</i> berpengaruh positif dan signifikan, <i>Net Profit Margin</i> tidak berpengaruh negatif dan tidak signifikan, <i>Operating Profit Margin</i> tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan, <i>Return on Asset</i> tidak berpengaruh negatif dan tidak signifikan, Pertumbuhan</p>	<p>Indeks Eckel</p>
-----------	---	---	--	---------------------

			Perusahaan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Perataan Laba	
5.	Josep, AR dan Azizah (2016) Pengaruh Ukuran Perusahaan, <i>Return On Asset</i> dan <i>Net Profit Margin</i> Terhadap Perataan Laba (<i>Income Smoothing</i>) (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI 2012-2014)	Ukuran Perusahaan, <i>Return On Asset</i> dan <i>Net Profit Margin</i> terhadap perataan laba	Variabel Ukuran Perusahaan, <i>Return On Asset</i> dan <i>Net Profit Margin</i> tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba	Indeks Eckel

Lampiran 2. Daftar Sampel Penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ADES	PT Akasha wira International Tbk
2	BUDI	PT Budi Starch & Sweetener Tbk
3	CEKA	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
4	CINT	PT Chitose International Tbk
5	DLTA	PT Delta Djakarta Tbk
6	DVLA	PT Darya-Varia Laboratoria Tbk
7	GGRM	PT Gudang garam Tbk
8	HMSP	PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk
9	ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk

10	INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk
11	KAEF	PT Kimia Farma Tbk
12	KINO	PT Kino Indonesia Tbk
13	KLBF	PT Kalbe Farma Tbk
14	MERK	PT Merck Tbk
15	MLBI	PT Multi Bintang Indonesia Tbk
16	MYOR	PT Mayora Indah Tbk
17	PYFA	PT Pyridam Fama Tbk
18	ROTI	PT Nippon Indosari Corpindo Tbk
19	SIDO	PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk
20	SKBM	PT Sekar Bumi Tbk
21	SKLT	PT Sekar Laut Tbk
22	STTP	PT Siantar Top Tbk
23	TCID	PT Mandom Indonesia Tbk
24	TSPC	PT Tempo Scan Pacific Tbk
25	ULTJ	PT Ultrajaya Milk Industry Tbk
26	UNVR	PT Unilever Indonesia Tbk
27	WIIM	PT Wismilak Inti Makmur

Lampiran 3. Data Laba (Rugi)

No	Nama Perusahaan	2016	2017
1	PT Unilever Indonesia Tbk	Rp 6.390.672.000.000	Rp 7.004.562.000.000
2	PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk	Rp 12.762.229.000.000	Rp 12.670.534.000.000
3	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	Rp 3.631.301.000.000	Rp 3.543.173.000.000
4	PT Kalbe Farma Tbk	Rp 2.350.884.933.551	Rp 2.453.251.410.604
5	PT Gudang garam Tbk	Rp 6.672.682.000.000	Rp 7.755.347.000.000
6	PT Mayora Indah Tbk	Rp 1.388.676.127.665	Rp 1.630.953.830.893
7	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	Rp 4.852.481.000.000	Rp 5.145.063.000.000
8	PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk	Rp 480.525.000.000	Rp 533.799.000.000
9	PT Ultrajaya Milk Industry Tbk	Rp 709.826.000.000	Rp 711.681.000.000

10	PT Multi Bintang Indonesia Tbk	Rp 982.129.000.000	Rp 1.322.067.000.000
11	PT Kimia Farma Tbk	Rp 271.597.947.663	Rp 331.707.917.461
12	PT Nippon Indosari Corpindo Tbk	Rp 279.777.368.831	Rp 135.364.021.139
13	PT Tempo Scan Pacific tbk	Rp 545.493.536.996	Rp 557.339.581.996
14	PT Delta Djakarta Tbk	Rp 254.509.268.000	Rp 279.772.635.000
15	PT Kino Indonesia Tbk	Rp 181.110.153.810	Rp 109.696.001.798
16	PT Darya-Varia Laboratoria Tbk	Rp 152.083.400.000	Rp 162.249.293.000
17	PT Wismilak Inti Makmur	Rp 106.290.306.868	Rp 40.589.790.851
18	PT Sekar Laut Tbk	Rp 20.646.121.074	Rp 22.970.715.348
19	PT Merck Tbk	Rp 153.842.847.000	Rp 144.677.294.000
20	PT Mandom Indonesia Tbk	Rp 162.059.596.347	Rp 179.126.382.068
21	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	Rp 249.697.013.626	Rp 107.420.886.839
22	PT Akasha wira International Tbk	Rp 55.951.000.000	Rp 38.242.000.000
23	PT Sekar Bumi Tbk	Rp 22.525.456.050	Rp 25.880.464.791
24	PT Pyridam Fama Tbk	Rp 5.146.317.041	Rp 7.127.402.168
25	PT Budi Starch & Sweetener Tbk	Rp 38.624.000.000	Rp 45.691.000.000
26	PT Chitose International Tbk	Rp 20.619.309.858	Rp 29.648.261.092
27	PT Siantar Top Tbk	Rp 174.176.717.866	Rp 216.024.079.834

No	Nama Perusahaan	2018	2019
1	PT Unilever Indonesia Tbk	Rp 9.081.187.000.000	Rp 7.392.837.000.000
2	PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk	Rp 13.721.513.000.000	Rp 13.538.418.000.000
3	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	Rp 4.658.781.000.000	Rp 5.360.029.000.000
4	PT Kalbe Farma Tbk	Rp 2.497.261.964.757	Rp 2.537.601.823.645
5	PT Gudang garam Tbk	Rp 7.793.068.000.000	Rp 10.880.704.000.000
6	PT Mayora Indah Tbk	Rp 1.760.434.280.304	Rp 2.039.404.206.764
7	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	Rp 4.961.851.000.000	Rp 5.902.729.000.000
8	PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk	Rp 663.894.000.000	Rp 807.689.000.000
9	PT Ultrajaya Milk Industry Tbk	Rp 701.607.000.000	Rp 1.035.865.000.000
10	PT Multi Bintang Indonesia Tbk	Rp 1.224.807.000.000	Rp 1.206.059.000.000
11	PT Kimia Farma Tbk	Rp 535.085.322.000	Rp 15.890.439.000
12	PT Nippon Indosari Corpindo Tbk	Rp 127.171.436.363	Rp 236.518.557.420
13	PT Tempo Scan Pacific tbk	Rp 540.378.145.887	Rp 595.154.912.874
14	PT Delta Djakarta Tbk	Rp 338.129.985.000	Rp 317.815.177.000

15	PT Kino Indonesia Tbk	Rp 150.116.045.042	Rp 515.603.339.649
16	PT Darya-Varia Laboratoria Tbk	Rp 200.651.968.000	Rp 221.783.249.000
17	PT Wismilak Inti Makmur	Rp 51.142.850.919	Rp 27.328.091.481
18	PT Sekar Laut Tbk	Rp 31.954.131.252	Rp 44.943.627.900
19	PT Merck Tbk	Rp 37.377.736	Rp 78.256.797.000
20	PT Mandom Indonesia Tbk	Rp 173.049.442.756	Rp 145.149.344.561
21	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	Rp 92.649.656.775	Rp 215.459.200.242
22	PT Akasha wira International Tbk	Rp 52.958.000.000	Rp 83.885.000.000
23	PT Sekar Bumi Tbk	Rp 15.954.632.472	Rp 957.169.058
24	PT Pyridam Fama Tbk	Rp 8.447.447.988	Rp 9.342.718.039
25	PT Budi Starch & Sweetener Tbk	Rp 50.467.000.000	Rp 64.021.000.000
26	PT Chitose International Tbk	Rp 13.554.152.161	Rp 7.221.065.916
27	PT Siantar Top Tbk	Rp 255.088.886.019	Rp 482.590.522.840

Lampiran 4. Data Pendapatan

No	Nama Perusahaan	2016	2017
1	PT Unilever Indonesia Tbk	Rp 40.053.732.000.000	Rp 41.204.510.000.000
2	PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk	Rp 95.466.657.000.000	Rp 99.091.484.000.000
3	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	Rp 34.375.236.000.000	Rp 35.606.593.000.000
4	PT Kalbe Farma Tbk	Rp 19.374.230.957.505	Rp 20.182.120.166.616
5	PT Gudang garam Tbk	Rp 76.274.147.000.000	Rp 83.305.925.000.000
6	PT Mayora Indah Tbk	Rp 18.349.959.888.358	Rp 20.816.673.946.473
7	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	Rp 66.659.484.000.000	Rp 70.186.618.000.000
8	PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk	Rp 2.561.806.000.000	Rp 2.573.840.000.000
9	PT Ultrajaya Milk Industry Tbk	Rp 4.685.988.000.000	Rp 4.879.559.000.000
10	PT Multi Bintang Indonesia Tbk	Rp 3.263.311.000.000	Rp 3.389.736.000.000
11	PT Kimia Farma Tbk	Rp 5.811.502.656.431	Rp 6.127.479.369.403
12	PT Nippon Indosari Corpindo Tbk	Rp 2.521.920.968.213	Rp 2.491.100.179.560
13	PT Tempo Scan Pacific Tbk	Rp 9.138.238.993.842	Rp 9.565.462.045.199
14	PT Delta Djakarta Tbk	Rp 774.968.268.000	Rp 777.308.328.000
15	PT Kino Indonesia Tbk	Rp 3.493.028.761.680	Rp 3.160.637.269.263
16	PT Darya-Varia Laboratoria Tbk	Rp 1.451.356.680.000	Rp 1.575.647.308.000

17	PT Wismilak Inti Makmur	Rp 1.685.795.530.617	Rp 1.476.427.090.781
18	PT Sekar Laut Tbk	Rp 833.850.372.883	Rp 914.188.759.779
19	PT Merck Tbk	Rp 1.034.806.890.000	Rp 1.156.648.155.000
20	PT Mandom Indonesia Tbk	Rp 2.526.776.164.168	Rp 2.706.394.847.919
21	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	Rp 4.115.541.761.173	Rp 4.257.738.486.908
22	PT Akasha wira International Tbk	Rp 887.663.000.000	Rp 814.490.000.000
23	PT Sekar Bumi Tbk	Rp 1.501.115.928.446	Rp 1.841.487.199.828
24	PT Pyridam Fama Tbk	Rp 216.951.583.953	Rp 223.002.490.278
25	PT Budi Starch & Sweetener Tbk	Rp 2.467.553.000.000	Rp 2.510.578.000.000
26	PT Chitose International Tbk	Rp 327.426.146.630	Rp 373.955.852.243
27	PT Siantar Top Tbk	Rp 2.629.107.367.897	Rp 2.825.409.180.889

No	Nama Perusahaan	2018	2019
1	PT Unilever Indonesia Tbk	Rp 41.802.073.000.000	Rp 42.922.563.000.000
2	PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk	Rp 106.741.891.000.000	Rp 106.055.176.000.000
3	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	Rp 38.413.407.000.000	Rp 42.296.703.000.000
4	PT Kalbe Farma Tbk	Rp 21.074.306.186.027	Rp 22.633.476.361.038
5	PT Gudang garam Tbk	Rp 95.707.663.000.000	Rp 110.523.819.000.000
6	PT Mayora Indah Tbk	Rp 24.060.802.395.725	Rp 25.026.739.472.547
7	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	Rp 73.394.728.000.000	Rp 76.592.955.000.000
8	PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk	Rp 2.763.292.000.000	Rp 3.067.434.000.000
9	PT Ultrajaya Milk Industry Tbk	Rp 5.472.882.000.000	Rp 6.241.419.000.000
10	PT Multi Bintang Indonesia Tbk	Rp 3.574.801.000.000	Rp 3.711.405.000.000
11	PT Kimia Farma Tbk	Rp 8.459.247.287.000	Rp 9.400.535.476.000
12	PT Nippon Indosari Corpindo Tbk	Rp 2.766.545.866.684	Rp 3.337.022.314.624
13	PT Tempo Scan Pacific tbk	Rp 10.088.118.830.780	Rp 10.993.842.057.747
14	PT Delta Djakarta Tbk	Rp 893.006.350.000	Rp 827.136.727.000
15	PT Kino Indonesia Tbk	Rp 3.611.694.059.699	Rp 4.678.868.638.882
16	PT Darya-Varia Laboratoria Tbk	Rp 1.699.657.296.000	Rp 1.813.020.278.000
17	PT Wismilak Inti Makmur	Rp 1.405.384.153.405	Rp 1.393.574.099.760
18	PT Sekar Laut Tbk	Rp 1.045.029.834.378	Rp 1.281.116.255.236
19	PT Merck Tbk	Rp 611.958.076.000	Rp 744.634.530.000
20	PT Mandom Indonesia Tbk	Rp 2.684.754.344.347	Rp 2.804.151.670.769
21	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	Rp 3.629.327.583.572	Rp 3.120.937.098.980
22	PT Akasha wira International Tbk	Rp 804.302.000.000	Rp 834.330.000.000
23	PT Sekar Bumi Tbk	Rp 1.953.910.957.160	Rp 2.104.704.872.583

24	PT Pyridam Fama Tbk	Rp 250.445.853.364	Rp 247.114.772.587
25	PT Budi Starch & Sweetener Tbk	Rp 2.647.193.000.000	Rp 3.003.768.000.000
26	PT Chitose International Tbk	Rp 370.390.736.433	Rp 411.783.279.013
27	PT Siantar Top Tbk	Rp 2.826.957.323.397	Rp 3.512.509.168.853

Lampiran 5. Data Perhitungan Ukuran Perusahaan

No	NAMA	Total Asset		Ln(Total Asset)	
		2016	2017	2016	2017
1	UNVR	Rp 16.745.695.000.000	Rp 18.906.413.000.000	30,44916	30,57052
2	HMSP	Rp 42.508.277.000.000	Rp 43.141.063.000.000	31,38072	31,3955
3	ICBP	Rp 28.901.948.000.000	Rp 31.619.514.000.000	30,99493	31,0848
4	KLBF	Rp 15.226.009.210.657	Rp 16.616.239.416.335	30,35403	30,4414
5	GGRM	Rp 62.951.634.000.000	Rp 66.759.930.000.000	31,77339	31,83212
6	MYOR	Rp 1.922.421.859.142	Rp 12.915.849.800.251	28,28461	30,18948
7	INDF	Rp 82.174.515.000.000	Rp 87.939.488.000.000	32,03987	32,10767
8	SIDO	Rp 7.385.228.000.000	Rp 7.658.554.000.000	29,6305	29,66684
9	ULTJ	Rp 4.239.200.000.000	Rp 5.186.940.000.000	29,0754	29,27717
10	MLBI	Rp 2.275.038.000.000	Rp 2.510.078.000.000	28,45302	28,55133
11	KAEF	Rp 4.612.562.541.064	Rp 6.096.148.972.533	29,1598	29,43868
12	ROTI	Rp 2.919.640.858.718	Rp 4.559.573.709.411	28,70248	29,14825
13	TSPC	Rp 6.585.807.349.438	Rp 7.434.900.309.021	29,51594	29,63721
14	DLTA	Rp 1.197.796.650.000	Rp 1.340.842.765.000	27,8115	27,92432
15	KINO	Rp 3.284.504.424.358	Rp 3.237.595.219.274	28,82024	28,80585
16	DVLA	Rp 1.531.365.558.000	Rp 1.640.886.147.000	28,05718	28,12626
17	WIIM	Rp 1.353.634.132.275	Rp 1.225.712.093.041	27,93381	27,83454
18	SKLT	Rp 568.239.939.951	Rp 636.284.210.210	27,06581	27,17891
19	MERK	Rp 743.934.894.000	Rp 847.006.544.000	27,33522	27,46497
20	TCID	Rp 2.185.101.038.101	Rp 2.361.807.189.430	28,41268	28,49045
21	CEKA	Rp 1.425.964.152.418	Rp 1.392.636.444.501	27,98587	27,96222
22	ADES	Rp 767.479.000.000	Rp 840.236.000.000	27,36638	27,45695
23	SKBM	Rp 1.001.657.012.004	Rp 1.623.027.475.045	27,63268	28,11531
24	PYFA	Rp 167.062.795.608	Rp 159.563.931.041	25,84164	25,79571
25	BUDI	Rp 2.931.807.000.000	Rp 2.939.456.000.000	28,70664	28,70925
26	CINT	Rp 399.336.626.636	Rp 476.577.841.605	26,71307	26,8899
27	STTP	Rp 2.337.207.195.055	Rp 2.342.432.443.196	28,47998	28,48221

No	NAMA	Total Asset		Ln(Total Asset)	
		2018	2019	2018	2019
1	UNVR	Rp 20.362.869.000.000	Rp 20.649.371.000.000	30,64473	30,65871
2	HMSP	Rp 34.367.153.000.000	Rp 38.709.314.000.000	31,16812	31,2871
3	ICBP	Rp 34.367.153.000.000	Rp 38.709.314.000.000	31,16812	31,2871
4	KLBF	Rp 18.146.206.145.369	Rp 20.264.726.862.584	30,52948	30,6399
5	GGRM	Rp 69.097.219.000.000	Rp 78.647.274.000.000	31,86654	31,99599
6	MYOR	Rp 17.591.706.426.634	Rp 19.037.918.806.473	30,49845	30,57745
7	INDF	Rp 96.537.796.000.000	Rp 96.918.559.000.000	32,20096	32,20489
8	SIDO	Rp 3.337.628.000.000	Rp 3.536.898.000.000	28,83628	28,89427
9	ULTJ	Rp 5.555.871.000.000	Rp 6.608.422.000.000	29,34588	29,51937
10	MLBI	Rp 2.889.501.000.000	Rp 2.896.950.000.000	28,6921	28,69468
11	KAEF	Rp 11.329.090.864.000	Rp 18.352.877.132.000	30,05839	30,54081
12	ROTI	Rp 4.393.810.380.883	Rp 4.682.083.844.951	29,11122	29,17476
13	TSPC	Rp 7.869.975.060.362	Rp 8.372.769.580.743	29,69408	29,75601
14	DLTA	Rp 1.523.517.170.000	Rp 1.425.983.722.000	28,05204	27,98588
15	KINO	Rp 3.592.164.205.408	Rp 4.695.764.958.883	28,90978	29,17768
16	DVLA	Rp 1.682.821.739.000	Rp 1.829.960.714.000	28,15149	28,23532
17	WIIM	Rp 1.255.573.914.558	Rp 1.299.521.608.556	27,85861	27,89302
18	SKLT	Rp 747.293.725.435	Rp 790.845.543.826	27,33972	27,39637
19	MERK	Rp 1.263.113.689.000	Rp 901.060.986.000	27,8646	27,52684
20	TCID	Rp 2.445.143.511.801	Rp 2.551.192.620.939	28,52512	28,56758
21	CEKA	Rp 1.168.956.042.706	Rp 1.393.079.542.074	27,78713	27,96254
22	ADES	Rp 881.275.000.000	Rp 822.375.000.000	27,50464	27,43546
23	SKBM	Rp 1.771.365.972.009	Rp 1.820.383.352.811	28,20277	28,23007
24	PYFA	Rp 187.057.163.854	Rp 190.786.208.250	25,95468	25,97442
25	BUDI	Rp 3.392.980.000.000	Rp 2.999.767.000.000	28,85273	28,72956
26	CINT	Rp 491.382.035.136	Rp 521.493.784.876	26,92049	26,97996
27	STTP	Rp 2.631.189.810.030	Rp 2.881.563.083.954	28,59846	28,68935

 Lampiran 6. Data Perhitungan *Income Tax*

Kode	Laba Sebelum Pajak	Laba Setelah Pajak	<i>Income Tax</i>	Ln(<i>Income Tax</i>)
	2016	2016	2016	2016
UNVR	Rp 8.571.885.000.000	Rp 6.390.672.000.000	Rp 2.181.213.000.000	28,41090226
HMSP	Rp 17.011.447.000.000	Rp 12.762.229.000.000	Rp 4.249.218.000.000	29,07775608
ICBP	Rp 4.989.254.000.000	Rp 3.631.301.000.000	Rp 1.357.953.000.000	27,93699953

KLBF	Rp	3.091.188.460.230	Rp	2.350.884.933.551	Rp	740.303.526.679	27,33032611
GGRM	Rp	8.931.136.000.000	Rp	6.672.682.000.000	Rp	2.258.454.000.000	28,44570162
MYOR	Rp	1.845.683.269.238	Rp	1.388.676.127.665	Rp	457.007.141.573	26,84796485
INDF	Rp	7.385.228.000.000	Rp	4.852.481.000.000	Rp	2.532.747.000.000	28,5603256
SIDO	Rp	629.082.000.000	Rp	480.525.000.000	Rp	148.557.000.000	25,72423456
ULTJ	Rp	932.483.000.000	Rp	709.826.000.000	Rp	222.657.000.000	26,12889831
MLBI	Rp	1.320.186.000.000	Rp	982.129.000.000	Rp	338.057.000.000	26,54648036
KAEF	Rp	383.025.924.670	Rp	271.597.947.663	Rp	111.427.977.007	25,43664427
ROTI	Rp	369.416.841.698	Rp	279.777.368.831	Rp	89.639.472.867	25,21906161
TSPC	Rp	718.958.200.369	Rp	545.493.536.996	Rp	173.464.663.373	25,87923975
DLTA	Rp	327.047.654.000	Rp	254.509.268.000	Rp	72.538.386.000	25,00738172
KINO	Rp	219.312.978.691	Rp	181.110.153.810	Rp	38.202.824.881	24,3661753
DVLA	Rp	214.417.056.000	Rp	152.083.400.000	Rp	62.333.656.000	24,85576734
WIIM	Rp	136.662.997.252	Rp	106.290.306.868	Rp	30.372.690.384	24,1368097
SKLT	Rp	25.166.206.536	Rp	20.646.121.074	Rp	4.520.085.462	22,23179674
MERK	Rp	214.916.161.000	Rp	153.842.847.000	Rp	61.073.314.000	24,83534085
TCID	Rp	221.475.857.643	Rp	162.059.596.347	Rp	59.416.261.296	24,80783379
CEKA	Rp	285.827.837.455	Rp	249.697.013.626	Rp	36.130.823.829	24,31041218
ADES	Rp	61.636.000.000	Rp	55.951.000.000	Rp	5.685.000.000	22,46109696
SKBM	Rp	30.809.950.308	Rp	22.525.456.050	Rp	8.284.494.258	22,83765144
PYFA	Rp	7.053.407.169	Rp	5.146.317.041	Rp	1.907.090.128	21,36884442
BUDI	Rp	52.832.000.000	Rp	38.624.000.000	Rp	14.208.000.000	23,37707102
CINT	Rp	28.172.913.292	Rp	20.619.309.858	Rp	7.553.603.434	22,74529056
STTP	Rp	217.746.308.540	Rp	174.176.717.866	Rp	43.569.590.674	24,49762528

Kode	Laba Sebelum Pajak		Laba Setelah Pajak		Income Tax		Ln(Income Tax)
	2017		2017		2017		2017
UNVR	Rp	9.371.661.000.000	Rp	7.004.562.000.000	Rp	2.367.099.000.000	28,49268627
HMSP	Rp	16.894.806.000.000	Rp	12.670.534.000.000	Rp	4.224.272.000.000	29,07186805
ICBP	Rp	5.206.561.000.000	Rp	3.543.173.000.000	Rp	1.663.388.000.000	28,1398776
KLBF	Rp	3.241.186.725.992	Rp	2.453.251.410.604	Rp	787.935.315.388	27,39268184
GGRM	Rp	10.436.512.000.000	Rp	7.755.347.000.000	Rp	2.681.165.000.000	28,61727252
MYOR	Rp	2.186.884.603.474	Rp	1.630.953.830.893	Rp	555.930.772.581	27,04390961
INDF	Rp	7.668.554.000.000	Rp	5.145.063.000.000	Rp	2.523.491.000.000	28,55666438
SIDO	Rp	681.889.000.000	Rp	533.799.000.000	Rp	148.090.000.000	25,72108603
ULTJ	Rp	1.026.231.000.000	Rp	711.681.000.000	Rp	314.550.000.000	26,47440888
MLBI	Rp	1.780.020.000.000	Rp	1.322.067.000.000	Rp	457.953.000.000	26,8500324
KAEF	Rp	449.709.762.422	Rp	331.707.917.461	Rp	118.001.844.961	25,4939661

ROTI	Rp	186.147.334.530	Rp	135.364.021.139	Rp	50.783.313.391	24,65083366
TSPC	Rp	744.090.262.873	Rp	557.339.581.996	Rp	186.750.680.877	25,95304031
DLTA	Rp	369.012.853.000	Rp	279.772.635.000	Rp	89.240.218.000	25,21459765
KINO	Rp	140.964.951.060	Rp	109.696.001.798	Rp	31.268.949.262	24,16589141
DVLA	Rp	226.147.921.000	Rp	162.249.293.000	Rp	63.898.628.000	24,88056373
WIIM	Rp	54.491.308.212	Rp	40.589.790.851	Rp	13.901.517.361	23,35526383
SKLT	Rp	27.370.565.356	Rp	22.970.715.348	Rp	4.399.850.008	22,20483629
MERK	Rp	205.784.642.000	Rp	144.677.294.000	Rp	61.107.348.000	24,83589796
TCID	Rp	243.083.045.787	Rp	179.126.382.068	Rp	63.956.663.719	24,88147156
CEKA	Rp	143.195.939.366	Rp	107.420.886.839	Rp	35.775.052.527	24,30051663
ADES	Rp	51.095.000.000	Rp	38.242.000.000	Rp	12.853.000.000	23,27684308
SKBM	Rp	31.761.022.154	Rp	25.880.464.791	Rp	5.880.557.363	22,49491738
PYFA	Rp	9.599.280.773	Rp	7.127.402.168	Rp	2.471.878.605	21,62824427
BUDI	Rp	61.016.000.000	Rp	45.691.000.000	Rp	15.325.000.000	23,45275132
CINT	Rp	38.318.872.398	Rp	29.648.261.092	Rp	8.670.611.306	22,88320513
STTP	Rp	288.545.819.603	Rp	216.024.079.834	Rp	72.521.739.769	25,00715221

Kode	Laba Sebelum Pajak		Laba Setelah Pajak		Income Tax		Ln(Income Tax)
	2018		2018		2018		2018
UNVR	Rp	12.148.087.000.000	Rp	9.081.187.000.000	Rp	3.066.900.000.000	28,7516884
HMSP	Rp	17.961.269.000.000	Rp	13.538.418.000.000	Rp	4.239.756.000.000	29,07552684
ICBP	Rp	6.446.785.000.000	Rp	4.658.781.000.000	Rp	1.788.004.000.000	28,21212103
KLBF	Rp	3.306.399.669.021	Rp	2.497.261.964.757	Rp	809.137.704.264	27,41923495
GGRM	Rp	10.479.242.000.000	Rp	7.793.068.000.000	Rp	2.686.174.000.000	28,61913899
MYOR	Rp	2.381.942.198.856	Rp	1.760.434.280.304	Rp	621.507.918.552	27,15541449
INDF	Rp	7.446.966.000.000	Rp	4.961.851.000.000	Rp	2.485.115.000.000	28,54134005
SIDO	Rp	867.837.000.000	Rp	663.894.000.000	Rp	203.943.000.000	26,04110638
ULTJ	Rp	949.018.000.000	Rp	701.607.000.000	Rp	247.411.000.000	26,23431676
MLBI	Rp	1.671.912.000.000	Rp	1.224.807.000.000	Rp	447.105.000.000	26,8260593
KAEF	Rp	755.296.047.000	Rp	535.085.322.000	Rp	220.210.725.000	26,11785077
ROTI	Rp	186.936.324.915	Rp	127.171.436.363	Rp	59.764.888.552	24,81368418
TSPC	Rp	727.700.178.905	Rp	540.378.145.887	Rp	187.322.033.018	25,95609507
DLTA	Rp	441.248.118.000	Rp	338.129.985.000	Rp	103.118.133.000	25,35914109
KINO	Rp	200.385.373.873	Rp	150.116.045.042	Rp	50.269.328.831	24,64066096
DVLA	Rp	272.843.904.000	Rp	200.651.968.000	Rp	72.191.936.000	25,00259419
WIIM	Rp	70.730.637.719	Rp	51.142.850.919	Rp	19.587.786.800	23,69817209
SKLT	Rp	39.567.679.343	Rp	31.954.131.252	Rp	7.613.548.091	22,75319514
MERK	Rp	50.208.396.000	Rp	37.377.736.000	Rp	12.830.660.000	23,27510346

TCID	Rp	234.625.954.664	Rp	173.049.442.756	Rp	61.576.511.908	24,84354633
CEKA	Rp	123.394.812.359	Rp	92.649.656.775	Rp	30.745.155.584	24,14899828
ADES	Rp	70.060.000.000	Rp	52.958.000.000	Rp	17.102.000.000	23,56246125
SKBM	Rp	20.887.453.647	Rp	15.954.632.472	Rp	4.932.821.175	22,31917691
PYFA	Rp	11.317.263.776	Rp	8.447.447.988	Rp	2.869.815.788	21,77751368
BUDI	Rp	71.781.000.000	Rp	50.467.000.000	Rp	21.314.000.000	23,78262997
CINT	Rp	22.090.078.956	Rp	13.554.152.161	Rp	8.535.926.795	22,86754977
STTP	Rp	324.694.650.175	Rp	255.088.886.019	Rp	69.605.764.156	24,96611322

Kode	Laba Sebelum Pajak		Laba Setelah Pajak		Income Tax		Ln(Income Tax)
	2019		2019		2019		2019
UNVR	Rp	9.901.772.000.000	Rp	7.392.837.000.000	Rp	2.508.935.000.000	28,55087948
HMSP	Rp	18.259.423.000.000	Rp	13.721.513.000.000	Rp	4.721.005.000.000	29,18304282
ICBP	Rp	7.436.972.000.000	Rp	5.360.029.000.000	Rp	2.076.943.000.000	28,36191822
KLBF	Rp	3.402.616.824.533	Rp	2.537.601.823.645	Rp	865.015.000.888	27,48601269
GGRM	Rp	14.487.736.000.000	Rp	10.880.704.000.000	Rp	3.607.032.000.000	28,91390639
MYOR	Rp	2.704.466.581.011	Rp	2.039.404.206.764	Rp	665.062.374.247	27,22314667
INDF	Rp	8.749.397.000.000	Rp	5.902.729.000.000	Rp	2.846.668.000.000	28,6771703
SIDO	Rp	1.073.835.000.000	Rp	807.689.000.000	Rp	266.146.000.000	26,30731087
ULTJ	Rp	1.375.359.000.000	Rp	1.035.865.000.000	Rp	339.494.000.000	26,55072211
MLBI	Rp	1.626.612.000.000	Rp	1.206.059.000.000	Rp	420.553.000.000	26,76483635
KAEF	Rp	38.315.488.000	Rp	15.890.439.000	Rp	22.425.049.000	23,83344443
ROTI	Rp	347.098.820.613	Rp	236.518.557.420	Rp	110.580.263.193	25,42900746
TSPC	Rp	796.220.991.472	Rp	595.154.912.874	Rp	201.066.078.598	26,02689944
DLTA	Rp	412.437.215.000	Rp	317.815.177.000	Rp	94.622.038.000	25,27315625
KINO	Rp	636.096.776.179	Rp	515.603.339.649	Rp	120.493.436.530	25,51486112
DVLA	Rp	301.250.035.000	Rp	221.783.249.000	Rp	79.466.786.000	25,09860499
WIIM	Rp	42.874.167.628	Rp	27.328.091.481	Rp	15.546.076.147	23,46707411
SKLT	Rp	56.782.206.578	Rp	44.943.627.900	Rp	11.838.578.678	23,19462942
MERK	Rp	125.899.182.000	Rp	78.256.797.000	Rp	47.642.385.000	24,58698864
TCID	Rp	200.992.358.094	Rp	145.149.344.561	Rp	55.843.013.533	24,74581026
CEKA	Rp	285.132.249.695	Rp	215.459.200.242	Rp	69.673.049.453	24,96707941
ADES	Rp	110.179.000.000	Rp	83.885.000.000	Rp	26.294.000.000	23,99260661
SKBM	Rp	5.163.201.735	Rp	957.169.058	Rp	4.206.032.677	22,15978568
PYFA	Rp	12.518.822.477	Rp	9.342.718.039	Rp	3.176.104.438	21,87892126
BUDI	Rp	83.905.000.000	Rp	64.021.000.000	Rp	19.884.000.000	23,71318123
CINT	Rp	13.896.350.693	Rp	7.221.065.916	Rp	6.675.284.777	22,6216777
STTP	Rp	607.043.293.422	Rp	482.590.522.840	Rp	124.452.770.582	25,54719213

Lampiran 7. Data Perhitungan *Net Profit Margin*

NAMA	Laba Tahun Berjalan	Penjualan Bersih	NPM
	2016	2016	2016
UNVR	Rp 6.390.672.000.000	Rp 40.053.732.000.000	16%
HMSP	Rp 12.762.229.000.000	Rp 95.466.657.000.000	13%
ICBP	Rp 3.631.301.000.000	Rp 34.375.236.000.000	11%
KLBF	Rp 2.350.884.933.551	Rp 19.374.230.957.505	12%
GGRM	Rp 6.672.682.000.000	Rp 76.274.147.000.000	9%
MYOR	Rp 1.388.676.127.665	Rp 18.349.959.888.358	8%
INDF	Rp 4.852.481.000.000	Rp 66.659.484.000.000	7%
SIDO	Rp 480.525.000.000	Rp 2.561.806.000.000	19%
ULTJ	Rp 709.826.000.000	Rp 4.685.988.000.000	15%
MLBI	Rp 982.129.000.000	Rp 3.263.311.000.000	30%
KAEF	Rp 271.597.947.663	Rp 5.811.502.656.431	5%
ROTI	Rp 279.777.368.831	Rp 2.521.920.968.213	11%
TSPC	Rp 545.493.536.996	Rp 9.138.238.993.842	6%
DLTA	Rp 254.509.268.000	Rp 774.968.268.000	33%
KINO	Rp 181.110.153.810	Rp 3.493.028.761.680	5%
DVLA	Rp 152.083.400.000	Rp 1.451.356.680.000	10%
WIIM	Rp 106.290.306.868	Rp 1.685.795.530.617	6%
SKLT	Rp 20.646.121.074	Rp 833.850.372.883	2%
MERK	Rp 153.842.847.000	Rp 1.034.806.890.000	15%
TCID	Rp 162.059.596.347	Rp 2.526.776.164.168	6%
CEKA	Rp 249.697.013.626	Rp 4.115.541.761.173	6%
ADES	Rp 55.951.000.000	Rp 887.663.000.000	6%
SKBM	Rp 22.525.456.050	Rp 1.501.115.928.446	2%
PYFA	Rp 5.146.317.041	Rp 216.951.583.953	2%
BUDI	Rp 38.624.000.000	Rp 2.467.553.000.000	2%
CINT	Rp 20.619.309.858	Rp 327.426.146.630	6%
STTP	Rp 174.176.717.866	Rp 2.629.107.367.897	7%

NAMA	Laba Tahun Berjalan	Penjualan Bersih	NPM
	2017	2017	2017
UNVR	Rp 7.004.562.000.000	Rp 41.204.510.000.000	17%
HMSP	Rp 12.670.534.000.000	Rp 99.091.484.000.000	13%
ICBP	Rp 3.543.173.000.000	Rp 35.606.593.000.000	10%
KLBF	Rp 2.453.251.410.604	Rp 20.182.120.166.616	12%

GGRM	Rp 7.755.347.000.000	Rp 83.305.925.000.000	9%
MYOR	Rp 1.630.953.830.893	Rp 20.816.673.946.473	8%
INDF	Rp 5.145.063.000.000	Rp 70.186.618.000.000	7%
SIDO	Rp 533.799.000.000	Rp 2.573.840.000.000	21%
ULTJ	Rp 711.681.000.000	Rp 4.879.559.000.000	15%
MLBI	Rp 1.322.067.000.000	Rp 3.389.736.000.000	39%
KAEF	Rp 331.707.917.461	Rp 6.127.479.369.403	5%
ROTI	Rp 135.364.021.139	Rp 2.491.100.179.560	5%
TSPC	Rp 557.339.581.996	Rp 9.565.462.045.199	6%
DLTA	Rp 279.772.635.000	Rp 777.308.328.000	36%
KINO	Rp 109.696.001.798	Rp 3.160.637.269.263	3%
DVLA	Rp 162.249.293.000	Rp 1.575.647.308.000	10%
WIIM	Rp 40.589.790.851	Rp 1.476.427.090.781	3%
SKLT	Rp 22.970.715.348	Rp 914.188.759.779	3%
MERK	Rp 144.677.294.000	Rp 1.156.648.155.000	13%
TCID	Rp 179.126.382.068	Rp 2.706.394.847.919	7%
CEKA	Rp 107.420.886.839	Rp 4.257.738.486.908	3%
ADES	Rp 38.242.000.000	Rp 814.490.000.000	5%
SKBM	Rp 25.880.464.791	Rp 1.841.487.199.828	1%
PYFA	Rp 7.127.402.168	Rp 223.002.490.278	3%
BUDI	Rp 45.691.000.000	Rp 2.510.578.000.000	2%
CINT	Rp 29.648.261.092	Rp 373.955.852.243	8%
STTP	Rp 216.024.079.834	Rp 2.825.409.180.889	8%

NAMA	Laba Tahun Berjalan	Penjualan Bersih	NPM
	2018	2018	2018
UNVR	Rp 9.081.187.000.000	Rp 41.802.073.000.000	22%
HMSP	Rp 13.721.513.000.000	Rp 106.741.891.000.000	13%
ICBP	Rp 4.658.781.000.000	Rp 38.413.407.000.000	12%
KLBF	Rp 2.497.261.964.757	Rp 21.074.306.186.027	12%
GGRM	Rp 7.793.068.000.000	Rp 95.707.663.000.000	8%
MYOR	Rp 1.760.434.280.304	Rp 24.060.802.395.725	7%
INDF	Rp 4.961.851.000.000	Rp 73.394.728.000.000	7%
SIDO	Rp 663.894.000.000	Rp 2.763.292.000.000	24%
ULTJ	Rp 701.607.000.000	Rp 5.472.882.000.000	13%
MLBI	Rp 1.224.807.000.000	Rp 3.574.801.000.000	34%
KAEF	Rp 535.085.322.000	Rp 8.459.247.287.000	6%
ROTI	Rp 127.171.436.363	Rp 2.766.545.866.684	5%
TSPC	Rp 540.378.145.887	Rp 10.088.118.830.780	5%
DLTA	Rp 338.129.985.000	Rp 893.006.350.000	38%

KINO	Rp 150.116.045.042	Rp 3.611.694.059.699	4%
DVLA	Rp 200.651.968.000	Rp 1.699.657.296.000	12%
WIIM	Rp 51.142.850.919	Rp 1.405.384.153.405	4%
SKLT	Rp 31.954.131.252	Rp 1.045.029.834.378	3%
MERK	Rp 37.377.736	Rp 611.958.076.000	190%
TCID	Rp 173.049.442.756	Rp 2.684.754.344.347	6%
CEKA	Rp 92.649.656.775	Rp 3.629.327.583.572	3%
ADES	Rp 52.958.000.000	Rp 804.302.000.000	7%
SKBM	Rp 15.954.632.472	Rp 1.953.910.957.160	1%
PYFA	Rp 8.447.447.988	Rp 250.445.853.364	3%
BUDI	Rp 50.467.000.000	Rp 2.647.193.000.000	2%
CINT	Rp 13.554.152.161	Rp 370.390.736.433	4%
STTP	Rp 255.088.886.019	Rp 2.826.957.323.397	9%

NAMA	Laba Tahun Berjalan	Penjualan Bersih	NPM
	2019	2019	2019
UNVR	Rp 7.392.837.000.000	Rp 42.922.563.000.000	17%
HMSP	Rp 13.538.418.000.000	Rp 106.055.176.000.000	13%
ICBP	Rp 5.360.029.000.000	Rp 42.296.703.000.000	13%
KLBF	Rp 2.537.601.823.645	Rp 22.633.476.361.038	11%
GGRM	Rp 10.880.704.000.000	Rp 110.523.819.000.000	10%
MYOR	Rp 2.039.404.206.764	Rp 25.026.739.472.547	8%
INDF	Rp 5.902.729.000.000	Rp 76.592.955.000.000	8%
SIDO	Rp 807.689.000.000	Rp 3.067.434.000.000	26%
ULTJ	Rp 1.035.865.000.000	Rp 6.241.419.000.000	17%
MLBI	Rp 1.206.059.000.000	Rp 3.711.405.000.000	32%
KAEF	Rp 15.890.439.000	Rp 9.400.535.476.000	0%
ROTI	Rp 236.518.557.420	Rp 3.337.022.314.624	7%
TSPC	Rp 595.154.912.874	Rp 10.993.842.057.747	5%
DLTA	Rp 317.815.177.000	Rp 827.136.727.000	38%
KINO	Rp 515.603.339.649	Rp 4.678.868.638.882	11%
DVLA	Rp 221.783.249.000	Rp 1.813.020.278.000	12%
WIIM	Rp 27.328.091.481	Rp 1.393.574.099.760	2%
SKLT	Rp 44.943.627.900	Rp 1.281.116.255.236	4%
MERK	Rp 78.256.797.000	Rp 744.634.530.000	11%
TCID	Rp 145.149.344.561	Rp 2.804.151.670.769	5%
CEKA	Rp 215.459.200.242	Rp 3.120.937.098.980	7%
ADES	Rp 83.885.000.000	Rp 834.330.000.000	10%
SKBM	Rp 957.169.058	Rp 2.104.704.872.583	0%
PYFA	Rp 9.342.718.039	Rp 247.114.772.587	4%

BUDI	Rp	64.021.000.000	Rp	3.003.768.000.000	2%
CINT	Rp	7.221.065.916	Rp	411.783.279.013	2%
STTP	Rp	482.590.522.840	Rp	3.512.509.168.853	14%

Lampiran 8. Data Perhitungan *Income Smoothing*

No	Kode	Tahun	Laba	Lit – Lit-1 / Lit-1	Penjualan	Pit – Pit-1 / Pit-1	Indeks Kustono
1	UNVR	2015	Rp 7.829.490.000.000		Rp 36.484.030.000.000		
		2016	Rp 8.571.885.000.000	0,09482035 2	Rp 40.053.732.000.000	0,09784286 4	0,96910850 7
		2017	Rp 9.371.661.000.000	0,09330223 2	Rp 41.204.510.000.000	0,02873085 6	3,24745744 3
		2018	Rp 12.148.087.000.000	0,29625762 2	Rp 41.802.073.000.000	0,01450236 9	20,4282228 6
		2019	Rp 9.901.772.000.000	- 0,18491100 7	Rp 42.922.563.000.000	0,02680465 2	-6,89846711
2	HMSP	2015	Rp 13.932.644.000.000		Rp 89.069.306.000.000		
		2016	Rp 17.011.447.000.000	0,22097765 5	Rp 95.466.657.000.000	0,07182441 7	3,07663693 6
		2017	Rp 16.894.806.000.000	- 0,00685661 8	Rp 99.091.484.000.000	0,03796956	- 0,18058197 9
		2018	Rp 17.961.269.000.000	0,06312372	Rp 106.741.891.000.000	0,07720549 4	0,81760657 6
		2019	Rp 18.259.423.000.000	0,01659982 9	Rp 106.055.176.000.000	- 0,00643341 6	- 2,58025115 7
3	ICBP	2015	Rp 4.009.634.000.000		Rp 31.741.094.000.000		
		2016	Rp 4.989.254.000.000	0,24431656 4	Rp 34.375.236.000.000	0,08298838 1	2,94398518
		2017	Rp 5.206.561.000.000	0,04355500 8	Rp 35.606.593.000.000	0,03582104 9	1,21590545 5
		2018	Rp 6.446.785.000.000	0,23820406 6	Rp 38.413.407.000.000	0,07882849 1	3,02180166 9
		2019	Rp 7.436.972.000.000	0,15359392 3	Rp 42.296.703.000.000	0,10109220 5	1,51934487 7
4	KLBF	2015	Rp		Rp		

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

			2.720.881.244.459		17.887.464.223.321		
		2016	Rp 3.091.188.460.230	0,13609826 5	Rp 19.374.230.957.505	0,08311780 3	1,63741411 8
		2017	Rp 3.241.186.725.992	0,04852446 5	Rp 20.182.120.166.616	0,04169916 3	1,16367959 7
		2018	Rp 3.306.399.669.021	0,02012008 2	Rp 21.074.306.186.027	0,04420675 4	0,45513593 1
		2019	Rp 3.402.616.824.533	0,02910028	Rp 22.633.476.361.038	0,07398441 3	0,39332987 3
5	GGRM	2015	Rp 8.635.275.000.000		Rp 70.365.573.000.000		
		2016	Rp 8.931.136.000.000	0,03426190 8	Rp 76.274.147.000.000	0,08396967 1	0,40802718 4
		2017	Rp 10.436.512.000.000	0,16855369 8	Rp 83.305.925.000.000	0,09219084 4	1,82831277 3
		2018	Rp 10.479.242.000.000	0,00409428	Rp 95.707.663.000.000	0,14886981 9	0,02750241 7
		2019	Rp 14.487.736.000.000	0,38251755 2	Rp 110.523.819.000.000	0,15480637 1	2,47094192 2
6	MYOR	2015	Rp 1.640.494.765.801		Rp 14.818.730.635.847		
		2016	Rp 1.845.683.269.238	0,12507720 7	Rp 18.349.959.888.358	0,23829498 9	0,52488391 6
		2017	Rp 2.186.884.603.474	0,18486451 1	Rp 20.816.673.946.473	0,13442612 8	1,37521264 1
		2018	Rp 2.381.942.198.856	0,08919427 9	Rp 24.060.802.395.725	0,15584278 5	0,57233499
		2019	Rp 2.704.466.581.011	0,13540395	Rp 25.026.739.472.547	0,04014567 2	3,37281564 2
7	INDF	2015	Rp 4.962.084.000.000		Rp 64.061.947.000.000		
		2016	Rp 7.385.228.000.000	0,48833191 9	Rp 66.659.484.000.000	0,04054726 9	12,0435218
		2017	Rp 7.668.554.000.000	0,03836388	Rp 70.186.618.000.000	0,05291271 1	0,72504090 8
		2018	Rp 7.446.966.000.000	- 0,02889566 9	Rp 73.394.728.000.000	0,04570828 6	- 0,63217573 6
		2019	Rp 8.749.397.000.000	0,17489417 8	Rp 76.592.955.000.000	0,04357570 5	4,01357084 8
8	SIDO	2015	Rp 560.399.000.000		Rp 2.218.536.000.000		
		2016	Rp 629.082.000.000	0,12256089	Rp 2.561.806.000.000	0,15472816 3	0,7921046

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

		2017	Rp 681.889.000.000	0,08394295 2	Rp 2.573.840.000.000	0,00469746 7	17,8698319 4
		2018	Rp 867.837.000.000	0,27269540 9	Rp 2.763.292.000.000	0,07360675 1	3,70476084 9
		2019	Rp 1.073.835.000.000	0,23736946	Rp 3.067.434.000.000	0,11006509 6	2,15662792 3
9	ULTJ	2015	Rp 700.675.250.229		Rp 4.393.932.684.171		
		2016	Rp 932.483.000.000	0,33083479 1	Rp 4.685.988.000.000	0,06646786 3	4,97736463 3
		2017	Rp 1.026.231.000.000	0,10053588 1	Rp 4.879.559.000.000	0,04130847 1	2,43378363 7
		2018	Rp 949.018.000.000	- 0,07523939 5	Rp 5.472.882.000.000	0,12159357	- 0,61877774 7
		2019	Rp 1.375.359.000.000	0,44924437 7	Rp 6.241.419.000.000	0,14042637 9	3,19914521 2
10	MLBI	2015	Rp 675.572.000.000		Rp 2.696.318.000.000		
		2016	Rp 1.320.186.000.000	0,95417512 9	Rp 3.263.311.000.000	0,21028417 3	4,53755086
		2017	Rp 1.780.020.000.000	0,34831001 1	Rp 3.389.736.000.000	0,03874132 7	8,99065762 2
		2018	Rp 1.671.912.000.000	- 0,06073414 9	Rp 3.574.801.000.000	0,05459569 7	-1,11243472
		2019	Rp 1.626.612.000.000	- 0,02709472 7	Rp 3.711.405.000.000	0,03821303 6	-0,70904409
11	KAEF	2015	Rp 354.904.735.867		Rp 4.860.371.483.524		
		2016	Rp 383.025.924.670	0,07923587 9	Rp 5.811.502.656.431	0,19569104 5	0,40490294
		2017	Rp 449.709.762.422	0,17409745 3	Rp 6.127.479.369.403	0,05437091 4	3,20203282 9
		2018	Rp 755.296.047.000	0,67951890 3	Rp 8.459.247.287.000	0,38054276 1	1,78565715 3
		2019	Rp 38.315.488.000	- 0,94927090 1	Rp 9.400.535.476.000	0,11127328	- 8,53098698 9
12	ROTI	2015	Rp 378.251.615.088		Rp 2.174.501.712.899		
		2016	Rp 369.416.841.698	- 0,02335686 9	Rp 2.521.920.968.213	0,15976959 4	- 0,14619095 1

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

		2017	Rp 186.147.334.530	- 0,49610490 5	Rp 2.491.100.179.560	- 0,01222115 6	40,5939438
		2018	Rp 186.936.324.915	0,00423852 6	Rp 2.766.545.866.684	0,11057190 3	0,03833276 1
		2019	Rp 347.098.820.613	0,85677567 4	Rp 3.337.022.314.624	0,20620531	4,15496416 6
13	TSPC	2015	Rp 707.110.932.867		Rp 8.181.481.867.179		
		2016	Rp 718.958.200.369	0,01675446 8	Rp 9.138.238.993.842	0,11694178 9	0,14327186 3
		2017	Rp 744.090.262.873	0,03495622 2	Rp 9.565.462.045.199	0,04675113 6	0,74770851 1
		2018	Rp 727.700.178.905	- 0,02202701	Rp 10.088.118.830.780	0,05463999 4	- 0,40312981 3
		2019	Rp 796.220.991.472	0,09416077 5	Rp 10.993.842.057.747	0,08978118 1	1,04878074 9
14	DLTA	2015	Rp 250.197.742.000		Rp 1.573.137.749.000		
		2016	Rp 327.047.654.000	0,30715669 7	Rp 774.968.268.000	- 0,50737418 4	- 0,60538495 4
		2017	Rp 369.012.853.000	0,12831524 2	Rp 777.308.328.000	0,00301955 6	42,4947399 5
		2018	Rp 441.248.118.000	0,19575270 7	Rp 893.006.350.000	0,14884443 9	1,31514961 9
		2019	Rp 412.437.215.000	- 0,06529411	Rp 827.136.727.000	- 0,07376165 1	0,88520401 2
15	KINO	2015	Rp 336.923.332.210		Rp 3.603.847.602.517		
		2016	Rp 219.312.978.691	- 0,34907156 1	Rp 3.493.028.761.680	- 0,03075014 6	11,3518666 9
		2017	Rp 140.964.951.060	- 0,35724300 5	Rp 3.160.637.269.263	- 0,09515853 3	3,75418782 1
		2018	Rp 200.385.373.873	0,42152621 9	Rp 3.611.694.059.699	0,14271071 1	2,95371116 4
		2019	Rp 636.096.776.179	2,17436729	Rp 4.678.868.638.882	0,29547756 9	7,35882354 9
16	DVLA	2015	Rp 144.437.708.000		Rp 1.306.098.136.000		
		2016	Rp	0,48449500	Rp	0,11121564	4,35635663

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

			214.417.056.000	5	1.451.356.680.000	3	8
		2017	Rp 226.147.921.000	0,05471050 3	Rp 1.575.647.308.000	0,08563754 8	0,63886115 4
		2018	Rp 272.843.904.000	0,20648424 6	Rp 1.699.657.296.000	0,07870415 4	2,62354953 8
		2019	Rp 301.250.035.000	0,10411129 1	Rp 1.813.020.278.000	0,06669755 3	1,56094619
17	WIIM	2015	Rp 177.962.941.779		Rp 1.839.419.574.956		
		2016	Rp 136.662.997.252	- 0,23207047 6	Rp 1.685.795.530.617	- 0,08351767 4	2,77869898 1
		2017	Rp 54.491.308.212	- 0,60127240 5	Rp 1.476.427.090.781	- 0,12419563 1	4,84133298 2
		2018	Rp 70.730.637.719	0,29801687 7	Rp 1.405.384.153.405	- 0,04811814 8	- 6,19344029 4
		2019	Rp 42.874.167.628	- 0,39383880 9	Rp 1.393.574.099.760	- 0,00840343 4	46,8664103 7
18	SKLT	2015	Rp 27.376.238.223		Rp 745.107.731.208		
		2016	Rp 25.166.206.536	-0,0807281	Rp 833.850.372.883	0,11910041 7	- 0,67781542 3
		2017	Rp 27.370.565.356	0,08759201 8	Rp 914.188.759.779	0,09634628 6	0,90913746
		2018	Rp 39.567.679.343	0,44562886 5	Rp 1.045.029.834.378	0,14312260 3	3,11361627 9
		2019	Rp 56.782.206.578	0,43506537 5	Rp 1.281.116.255.236	0,22591357	1,92580452
19	MERK	2015	Rp 193.940.841.000		Rp 983.446.471.000		
		2016	Rp 214.916.161.000	0,10815318 7	Rp 1.034.806.890.000	0,05222492 6	2,07091125 7
		2017	Rp 205.784.642.000	- 0,04248875	Rp 1.156.648.155.000	0,11774299 7	-0,3608601
		2018	Rp 50.208.396.000	- 0,75601485 4	Rp 611.958.076.000	- 0,47092115	1,60539583 8
		2019	Rp 125.899.182.000	1,50753244 5	Rp 744.634.530.000	0,21680644 3	6,95335628 1
20	TCID	2015	Rp 583.121.947.494		Rp 2.314.889.854.074		

		2016	Rp 221.475.857.643	- 0,62018946 7	Rp 2.526.776.164.168	0,09153191 9	- 6,77566334 6
		2017	Rp 243.083.045.787	0,09756001 6	Rp 2.706.394.847.919	0,07108610 8	1,37242026 9
		2018	Rp 234.625.954.664	- 0,03479095 4	Rp 2.684.754.344.347	- 0,00799606 3	4,35101054 8
		2019	Rp 200.992.358.094	- 0,14334985 5	Rp 2.804.151.670.769	0,04447234 7	- 3,22334810 5
21	CEKA	2015	Rp 142.271.353.890		Rp 3.485.733.830.354		
		2016	Rp 285.827.837.455	1,00903294 8	Rp 4.115.541.761.173	0,18068159	5,58459191 9
		2017	Rp 143.195.939.366	- 0,49901332	Rp 4.257.738.486.908	0,03455115 6	- 14,4427387 3
		2018	Rp 123.394.812.359	- 0,13827994 8	Rp 3.629.327.583.572	- 0,14759264 9	0,93690267 3
		2019	Rp 285.132.249.695	1,31073125 6	Rp 3.120.937.098.980	- 0,14007842 3	- 9,35712458 2
22	ADES	2015	Rp 44.175.000.000		Rp 669.725.000.000		
		2016	Rp 61.636.000.000	0,39526881 7	Rp 887.663.000.000	0,32541416 3	1,21466384 3
		2017	Rp 51.095.000.000	- 0,17102018 3	Rp 814.490.000.000	- 0,08243331 1	2,07464896 5
		2018	Rp 70.060.000.000	0,37117134 7	Rp 804.302.000.000	- 0,01250844 1	- 29,6736700 8
		2019	Rp 110.179.000.000	0,57263773 9	Rp 834.330.000.000	0,03733423 5	15,3381403 6
23	SKBM	2015	Rp 53.629.853.878		Rp 1.362.245.580.664		
		2016	Rp 30.809.950.308	- 0,42550747 2	Rp 1.501.115.928.446	0,10194222 7	- 4,17400606 5
		2017	Rp 31.761.022.154	0,03086898 3	Rp 1.841.487.199.828	0,22674549 3	0,13613934 7
		2018	Rp 20.887.453.647	- 0,34235574	Rp 1.953.910.957.160	0,06105052 3	- 5,60774469

				8			1
		2019	Rp 5.163.201.735	- 0,75280846 5	Rp 2.104.704.872.583	0,07717542 9	- 9,75450968 1
24	PYFA	2015	Rp 4.554.931.095		Rp 217.843.921.422		
		2016	Rp 7.053.407.169	0,54852115 7	Rp 216.951.583.953	- 0,00409622 4	- 133,908979 5
		2017	Rp 9.599.280.773	0,36094238 5	Rp 223.002.490.278	0,02789058 4	12,9413707 4
		2018	Rp 11.317.263.776	0,17896997 1	Rp 250.445.853.364	0,12306303 4	1,45429512 9
		2019	Rp 12.518.822.477	0,10617042 5	Rp 247.114.772.587	- 0,01330060 3	- 7,98237700 7
25	BUDI	2015	Rp 52.125.000.000		Rp 2.378.805.000.000		
		2016	Rp 52.832.000.000	0,01356354 9	Rp 2.467.553.000.000	0,03730780 8	0,36355792 3
		2017	Rp 61.016.000.000	0,15490611 8	Rp 2.510.578.000.000	0,01743630 2	8,88411516 5
		2018	Rp 71.781.000.000	0,17642913 3	Rp 2.647.193.000.000	0,05441575 6	3,24224353 6
		2019	Rp 83.905.000.000	0,16890263 4	Rp 3.003.768.000.000	0,13469928 3	1,25392377 9
26	CINT	2015	Rp 40.762.330.489		Rp 315.229.890.328		
		2016	Rp 28.172.913.292	- 0,30884929 9	Rp 327.426.146.630	0,03869003 8	- 7,98265699 2
		2017	Rp 38.318.872.398	0,36013169 8	Rp 373.955.852.243	0,14210748 3	2,53422050 8
		2018	Rp 22.090.078.956	- 0,42351959 8	Rp 370.390.736.433	- 0,00953352 1	44,4242601 7
		2019	Rp 13.896.350.693	- 0,37092344 8	Rp 411.783.279.013	0,11175372	- 3,31911500 6
27	STTP	2015	Rp 232.005.398.773		Rp 2.544.277.844.656		
		2016	Rp 217.746.308.540	- 0,06146016 6	Rp 2.629.107.367.897	0,03334129 7	- 1,84336457 1
		2017	Rp	0,32514678	Rp	0,07466481	4,35475241

			288.545.819.603		2.825.409.180.889	4	8
	2018	Rp	324.694.650.175	0,12527934 3	Rp 2.826.957.323.397	0,00054793 6	228,638773 7
	2019	Rp	607.043.293.422	0,86958206 1	Rp 3.512.509.168.853	0,24250519 8	3,58582854 6

Lampiran 9. Hasil Uji Regresi Logistik

Case Processing Summary

Unweighted Cases ^a		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	108	100,0
	Missing Cases	0	,0
	Total	108	100,0
Unselected Cases		0	,0
Total		108	100,0

a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

Dependent Variable Encoding

Original Value	Internal Value
PERATA	0
BUKAN PERATA	1

Block 0: Beginning Block

Iteration History^{a,b,c}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficient
		s Constant
Step 0	1	137,504
	2	137,487
	3	137,487

- a. Constant is included in the model.
- b. Initial -2 Log Likelihood: 137,487
- c. Estimation terminated at iteration number 3 because parameter estimates changed by less than ,001.

Classification Table^{a,b}

		Predicted			
		Y_Perataan Laba		Percentage Correct	
		PERAT A	BUKAN PERATA		
	Observed				
Step 0	Y_Perataan	PERATA	0	36	,0
	Laba	BUKAN PERATA	0	72	100,0
Overall Percentage					66,7

- a. Constant is included in the model.
- b. The cut value is ,500

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 0 Constant	,693	,204	11,531	1	,001	2,000

Variables not in the Equation

		Score	df	Sig.
Step 0	Variables X1_NPM	1,652	1	,199
	X2_UP	,331	1	,565
	X3_NetIncom	,086	1	,769
	e			
Overall Statistics		3,398	3	,334

Block 1: Method = Enter

Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients				
		Constant	X1_NP M	X2_UP	X3_NetIncome	
Step 1	1	134,067	-,090	2,341	-,091	,124
	2	133,839	-,005	2,963	-,106	,137
	3	133,827	-,052	3,089	-,099	,130
	4	133,827	-,065	3,111	-,097	,128
	5	133,827	-,066	3,112	-,097	,128

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 137,487

d. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than ,001.

Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	3,660	3	,301
	Block	3,660	3	,301
	Model	3,660	3	,301

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	133,827 ^a	,033	,046

a. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than ,001.

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	12,236	8	,141

Contingency Table for Hosmer and Lemeshow Test

		Y_Perataan Laba = PERATA		Y_Perataan Laba = BUKAN PERATA		Total
		Observed	Expected	Observed	Expected	
Step 1	1	8	5,018	3	5,982	11
	2	2	4,630	9	6,370	11
	3	5	4,341	6	6,659	11
	4	5	4,067	6	6,933	11
	5	3	3,842	8	7,158	11
	6	2	3,574	9	7,426	11
	7	4	3,344	7	7,656	11
	8	1	3,138	10	7,862	11
	9	3	2,681	8	8,319	11
	10	3	1,365	6	7,635	9

Classification Table^a

		Predicted		
		Y_Perataan Laba		Percentage Correct
		PERAT A	BUKAN PERATA	
Observed				
Step 1	Y_Perataan Laba PERATA	0	36	,0
	Y_Perataan Laba BUKAN PERATA	0	72	100,0
Overall Percentage				66,7

a. The cut value is ,500

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
								Lower	Upper
Step 1 ^a	X1_NPM	3,112	1,988	2,451	1	,117	22,461	,457	1105,019
	X2_UP	-,097	,239	,164	1	,686	,908	,568	1,450
	X3_NetIncome	,128	,158	,654	1	,419	1,137	,833	1,551

Constant	-,066	4,230	,000	1	,988	,936		
----------	-------	-------	------	---	------	------	--	--

a. Variable(s) entered on step 1: X1_NPM, X2_UP, X3_NetIncome.

Correlation Matrix

		Constant	X1_NP M	X2_UP	X3_NetInco me
Step 1	Constant	1,000	,132	-,844	,399
	X1_NPM	,132	1,000	-,215	,186
	X2_UP	-,844	-,215	1,000	-,827
	X3_NetIncom e	,399	,186	-,827	1,000

